

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pendekatan Pemberdayaan

Setiana (2005) mengemukakan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat titik beratnya adalah penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang demikian diharapkan dapat memberi peranan kepada individu bukan sebagai obyek, tetapi justru sebagai subyek pelaku pembangunan yang ikut menentukan masa depan dan kehidupan masyarakat secara umum. Jamasy (2004) melengkapi pendekatan pemberdayaan dengan menitik beratkan pada masyarakat yang berdaya (mempunyai kekuatan). Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, aspek ekonomi dan pendapatan, aspek kelembagaan (tumbuhnya kekuatan individu dalam bentuk wadah/kelompok), kekuatan kerjasama, kekuatan intelektual (meningkatkan sumberdaya manusia), dan kekuatan komitmen bersama untuk mematuhi dan menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Selain itu masyarakat yang berdaya (kemampuan berdaya) mempunyai arti sama dengan kemandirian masyarakat. Menurut Panjaitan (2002), pendekatan pemberdayaan menitik beratkan peningkatan kekuatan, kemandirian dan peranan kaum miskin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara menuju kehidupan yang cerdas, maju, adil, sejahtera dan aman. Ini hampir sama dengan pendapat dua pakar sebelumnya (Setiana, 2005 dan Jamasy, 2004).

Berbeda dengan 3 (tiga) tokoh sebelumnya (Setiana, 2005; Jamasy, 2004; dan Panjaitan, 2002), Ife (2008) menyatakan bahwa pendekatan pemberdayaan menitik beratkan pada masyarakat yang memiliki kekuasaan. Individu/kelompok memiliki atau menggunakan kesempatan untuk meraih kekuasaan di dalam tangan mereka, mendistribusikan kekuasaan dari kaum 'berpunya' kepada kaum 'tidak berpunya'. Kekuasaan itu dapat berupa kekuasaan atas pilihan-pilihan pribadi dan

peluang hidupnya. Kekuasaan mempertahankan HAM, kekuasaan atas definisi kebutuhan, kekuasaan atas gagasan, kekuasaan atas lembaga-lembaga, kekuasaan atas sumberdaya, kekuasaan atas kegiatan ekonomi, kekuasaan atas reproduksi.

Menyimak pandangan para ahli dapat dikatakan bahwa pendekatan pemberdayaan menitik beratkan pada masyarakat mandiri, yang jika meminjam istilah Sen (1999), masyarakat berada pada kondisi (*ability to be*) mandiri. Adapun kemadiriannya dapat diperoleh jika memiliki kekuasaan yang diberikan dan diakui oleh yang memiliki kekuasaan. Makna “diberikan” dan “diakui” menunjukkan bahwa masyarakat tidak memilih, artinya masyarakat tidak memiliki *freedom of choice* (kebebasan memilih). Jika masyarakat tidak memiliki kebebasan memilih, maka masyarakat belum mencapai *functioning*, karena tidak ada kesempatan/ peluang (*ability to do/capability*) yang dapat dipilih dengan bebas untuk mencapai atau berada pada kondisi terbaik yang diinginkan dalam hidupnya. Ketidak mampuan masyarakat untuk memiliki kesempatan, untuk menciptakan peluang dan untuk memilih kesempatan/peluang itu dengan bebas guna mencapai *functioning* yang diinginkan, disebabkan adanya *capability deprivation* (keterampasan kemampuan). Pada pendekatan pemberdayaan, ada regulasi/aturan/pedoman dari “yang memiliki kekuasaan” untuk memberikan dan mengakui masyarakat “memiliki kekuasaan”. Regulasi inilah yang menyebabkan adanya keterampasan kemampuan dalam masyarakat. Masyarakat tidak memiliki kesempatan/peluang lain selain mengikuti regulasi/aturan/pedoman yang telah ditetapkan oleh yang “yang memiliki kekuasaan agar masyarakat dapat diakui “memiliki kekuasaan”.

Pandangan para ahli tentang pendekatan pemberdayaan, tidak akan lepas dari konsep pemberdayaan masyarakat yang telah banyak dikemukakan para pakar.

2. Pemberdayaan masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat telah banyak dikupas para ahli. Payne (1997, cit. Adi, 2008) mengemukakan bahwa suatu pemberdayaan (*empowerment*) intinya, ditujukan guna membantu klien memperoleh daya untuk mengambil

keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan. Shardlow (1998, cit. Adi, 2008) melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan, pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Gagasan Shardlow tidak beda dengan gagasan Biestek (1961, cit. Adi, 2008), prinsip intinya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitannya dengan upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam membentuk hari depannya.

Jim Ife (1995) menyebut pemberdayaan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan power masyarakat yang kurang beruntung. Ife & Tesoriero (2008) menyatakan, pemberdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan dari mereka yang kurang berdaya (yang dirugikan). Strateginya dengan berupaya memaksimalkan pilihan-pilihan efektif orang, dalam rangka untuk meningkatkan kekuasaan mereka atas keputusan-keputusan yang menyangkut masa depan pribadi mereka. Gajanayake (1993) menyebutkan pemberdayaan adalah kegiatan memungkinkan masyarakat untuk memahami realitas pada lingkungannya.

Menurut Merriam Webster dalam *Oxford English Dictionary* kata “*empower*” mengandung dua arti. Pertama adalah memberikan kekuasaan dan kedua memberikan kemampuan (Priyono & Pranarka, 1996). Pemberdayaan adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas (*independent*) dan mandiri (Sumaryo, 1991 cit. Hadiyanti, 2006). Senada dengan itu Margono Slamet (2000) mengemukakan pemberdayaan adalah mengembangkan kondisi dan situasi sedemikian rupa hingga masyarakat memiliki daya dan kesempatan untuk

mengembangkan kehidupannya tanpa ada kesan bahwa perkembangannya itu adalah hasil kekuatan eksternal, masyarakat harus dijadikan subyek bukan obyek.

Vidhyandika Moeljarto menyatakan bahwa pemberdayaan banyak ditentukan oleh akses dan kontrol yang dimiliki subyek pembangunan itu pada berbagai sumber daya (Moeljarto, 2000). Sumberdaya pembangunan yang utama adalah modal, termasuk didalamnya kepintaran, ketrampilan, informasi dan teknologi di samping dana dan tanah. Pemberdayaan dipengaruhi faktor internal dan eksternal.

Harry Hikmat menjelaskan ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi pemberdayaan antara lain, saling mempercayai, kreatif dan inovatif, tidak cepat putus asa, aspiratif, bercita-cita tinggi, mampu menunda menikmati hasil kerja, wawasan waktu yang luas, tidak tergantung pada bantuan pemerintah, tidak terikat pada tempat kediamannya, mampu berempati (Hikmat, 2001).

Ternyata para ahli menyatakan hal yang sama tentang pemberdayaan, yaitu adanya suatu strategi, kegiatan dari pihak lain yang ditujukan pada individu, kelompok, komunitas agar memiliki keberdayaan membentuk masa depannya sesuai keinginan mereka.

Berbeda dengan pendapat Hogan (2000, cit. Adi, 2008), yang menyatakan pemberdayaan merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang (*on going process*). Ada kegiatan yang berkesinambungan yang relatif terus berjalan sepanjang usia manusia, yang diperoleh dari pengalaman individu dan bukannya suatu proses yang berhenti pada suatu masa saja. Proses pemberdayaan akan berlangsung selama individu masih tetap eksis dan mau berusaha memberdayakan dirinya sendiri. Hogan menggambarkan proses pemberdayaan berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu :

- a. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan
- b. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan
- c. Mengidentifikasi suatu masalah

- d. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan.
- e. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikan.

Pendapat Hogan memberi pemahaman bahwa pemberdayaan dapat dilakukan oleh dirinya sendiri baik tanpa maupun dengan bantuan orang lain sebagai pemberdaya untuk mendapatkan keberdayaan diri.

Adapun teoretis yang mendukung atas konsep pemberdayaan dijelaskan oleh para pakar.

3. Teori Pemberdayaan

Jim Ife & Frank Tesoriero (2008), menyatakan bahwa memandang pemberdayaan tidak bisa tidak berkaitan dengan kekuasaan, baik individu maupun kelompok. Hal senada disampaikan oleh A.M.W. Pranarka & Vidhyandika (cit. Priyono *et al.*, 1996) memandang pemberdayaan sebagai proses primer maupun sekunder, primer menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya, sedangkan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Foy (1994) juga memandang pemberdayaan berkaitan dengan kekuasaan. Memberikan kekuasaan agar suara mereka didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya. Bryant & White (1987) memandang hal yang sama sebagai upaya menumbuhkan kekuasaan dan wewenang yang lebih besar kepada masyarakat miskin.

Ife & Tesoriero, Pranarka & Vidhyandika, Foy, Bryant & White adalah pakar-pakar yang memberi pemahaman tentang teori pemberdayaan yaitu memandang pemberdayaan berkaitan dengan kekuasaan. Kekuasaan yang diberikan kepada kaum yang tidak berdaya oleh yang memiliki kekuasaan. Terdapat dua dimensi kekuasaan menurut Talcolt Parson (1960 cit. Pranarka *et al.* 1996), yaitu distributif dan generatif. Dimensi distributif kekuasaan diartikan sebagai kemampuan seseorang atau kelompok untuk memaksakan

kehendak mereka kepada orang lain. Dimensi generatif kekuasaan merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan unit sosial atau masyarakat meningkatkan kemampuannya mengubah masa depan mereka yang dilakukan atas pilihannya sendiri.

Pada dimensi distributif, perlu upaya pemberdayaan untuk membangun keberdayaan. Menurut Kartasmita (1995, cit. Prijono, 1996), upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui 3 (tiga) cara yaitu: (1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi. (2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh rakyat. Langkah nyatanya adalah dengan menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sarana baik fisik maupun sosial yang dapat diakses oleh lapisan masyarakat paling bawah. (3) Melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah. Dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau makin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat. Upaya pemberdayaan yang dikemukakan oleh Adi (2008) lebih fokus pada menyinergikan pemberdayaan antar bidang dan menyinergikan pihak pemerintah dengan lembaga non pemerintah. Dubois dan Miley (1992 cit. Suharto, 2005) memberi beberapa upaya pemberdayaan yang lebih spesifik yaitu: (1) Membangun relasi pertolongan. (2) Membangun komunikasi. (3) Terlibat dalam pemecahan masalah. Sumadyo (2001 cit. Mardikanto, 2010) merumuskan tiga upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yang disebut sebagai Tri Bina, yaitu: Bina Manusia, Bina Usaha, dan Bina Lingkungan. Upaya Bina Manusia adalah semua kegiatan yang termasuk dalam upaya penguatan/pengembangan kapasitas individu, kelembagaan dan jejaring. Kegiatan dalam upaya Bina Usaha mencakup: pemilihan komoditas dan jenis usaha, membuat studi kelayakan dan perencanaan bisnis, pembentukan Badan Usaha, perencanaan investasi dan penetapan sumber-sumber pembiayaan, pengelolaan SDM (Sumber Daya Manusia) dan pengembangan karir, manajemen produksi dan operasi, manajemen logistic dan finansial, penelitian dan pengembangan, pengembangan dan pengelolaan Sistem Informasi Bisnis, pengembangan jejaring dan kemitraan, pengembangan sarana dan prasarana

pendukung. Kegiatan yang tercakup dalam upaya Bina Lingkungan adalah: pelestarian lingkungan (fisik) utamanya yang terkait dengan tersedianya bahan baku, keamanan lingkungan sosial. Adapun menurut Ife (1995), dalam upaya pemberdayaan dilakukan; (1) memberikan pelajaran kepada individu-individu atau kelompok-kelompok tentang bagaimana mereka berkompetisi sesuai aturan. (2) mengembangkan kerjasama dan memberikan pengaruh pada elite, membentuk aliansi dengan elite, melakukan perlawanan dan mencari untuk merubah elite. (3) mengembangkan liberalisasi, melakukan perubahan dan landasan struktur, dan menolaki adanya struktur yang tertindas. (4) melakukan perubahan wacana, mengembangkan pemahaman subyektif baru dan pendidikan kebebasan. Upaya pemberdayaan yang dikemukakan oleh para pakar adalah berupa upaya yang dilakukan pemberdaya kepada masyarakat yang diberdayakan. Masyarakat tidak dapat memilih (tidak bebas memilih) upaya pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Sedikit berbeda dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, teori yang dikemukakan oleh Paulo Freire memandang pemberdayaan berkaitan dengan kebebasan (Freire & Shor, 1987 cit. Pranarka, *et al.* 1996), kebebasan individu/kelompok/komunitas dari struktur yang mendominasi (Ife, 2008). Menurut Freire kebebasan itu dapat diperoleh melalui proses yang disebut konsientisasi yaitu proses stimulasi dari *self-critical awareness* manusia akan realitas personal (diri) dan sosialnya serta menekankan pada kemampuan (daya) yang dimilikinya untuk menransformasikan realitas tersebut melalui aksi kolektif mereka yang sadar. Freire melihat konsientisasi sebagai suatu jenis pendidikan yang dapat menuntun manusia lepas dari perilaku yang pasif dan ketakutan menuju perilaku yang percaya diri. Proses ini dapat dicapai melalui proses dialog dan diskusi dalam kelompok yang membutuhkan peran koordinator (pendamping) yang berfungsi sebagai stimulator atau pemicu diskusi (Freire, 1972 cit. Pranarka *et al.* 1996). Hubungan dialogis ini berpengaruh pada peningkatan kesadaran kritis dalam diri seseorang. Hal ini dapat dicapai dengan cara “melihat kedalam diri sendiri” (menganalisis sendiri masalahnya, mengidentifikasi sebab-sebabnya, menetapkan prioritasnya dan memperoleh pengetahuan baru) serta

menggunakan apa yang didengar, dilihat dan dialami untuk memahami apa yang sedang terjadi dalam kehidupannya. Memahami proses yang sedang terjadi sehubungan dengan hubungan-hubungan politis, ekonomi dan sosial. Pemahaman ini merupakan sesuatu yang terjadi pada diri seseorang, yang tidak dapat dipaksakan dari luar. Selanjutnya orang dapat memutuskan sendiri apa kebutuhan dan pengalaman yang penting baginya dan mampu mengambil tindakan sendiri untuk menentang unsur oppressive dari realitasnya (Pranarka *et al.* 1996). Pendapat Freire inilah yang disebut dengan kebebasan, kebebasan merealisasikan diri. Pendapat ini senada dengan yang dimaksud Sen tentang kapabilitas adalah kemampuan seseorang “melakukan hal-hal yang bernilai baginya”, untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan cita-citanya (Sen, 2009). Dalam melakukan hal-hal yang bernilai, berarti orang mampu memilih diantara hal-hal (peluang-peluang) yang dimilikinya yang paling bernilai untuk dilakukan. Realisasi diri seseorang dalam banyak kasus dikondisikan oleh relasinya dengan masyarakat di sekelilingnya. Misalnya orang tidak akan merasa mencapai cita-cita kehidupannya jika tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya (Suryajaya, 2013). Dua perkara dalam kapabilitas inilah (mampu memilih diantara hal-hal atau peluang-peluang yang dimilikinya yang paling bernilai untuk dilakukan dan mengkondisikan diri dalam lingkungannya) yang selanjutnya disebut sebagai *functionings* (Sen, 1999).

4. Pendekatan Kapabilitas

Pendekatan kapabilitas adalah teori normatif, bukan teori jelas: dengan kata lain, itu bukan teori yang akan menjelaskan kemiskinan, ketimpangan, atau kesejahteraan, melainkan sebuah teori yang membantu kita untuk konsep pengertian ini. Namun demikian, pengertian *functioning* dan *capability* dalam diri orang dapat digunakan sebagai elemen dalam menjelaskan fenomena sosial atau dapat digunakan sebagai gagasan untuk mendeskripsikan kemiskinan, ketimpangan kualitas hidup dan perubahan sosial. Oleh sebab itu pendekatan kapabilitas dapat disebut sebagai kerangka teori yang memerlukan dua tuntutan inti yang normatif: pertama tuntutan bahwa kebebasan untuk kesejahteraan adalah kepentingan moral primer. Kedua, bahwa kebebasan untuk mencapai

kesejahteraan harus dipahami dalam hal kemampuan orang tersebut, yaitu, peluang nyata mereka untuk melakukan dan menjadi apa yang mereka anggap berharga dalam hidup (Robeyns, 2003).

Pendekatan ini menekankan pada kemampuan yang difungsikan (ada kebebasan substantif). Dalam kebebasan substantif ini orang punya alasan untuk bernilai/berharga, dan bukan karena alasan utilitas (kebahagiaan, pemenuhan keinginan) atau alasan menuju ke akses sumber daya (pendapatan, aset, komoditas). Penekanan tidak hanya pada fungsi bagaimana keberadaan/kondisi orang sebenarnya, tetapi yang penting pada kemampuan berpeluang jika mereka menghendaki. Seseorang dapat kehilangan/dirampas kemampuannya dalam banyak hal, misal oleh ketidaktahuan, kurangnya sumberdaya keuangan maupun kesadaran palsu.

Pendekatan kapabilitas digunakan dalam berbagai bidang, yaitu kesejahteraan ekonomi, kebijakan sosial, filsafat politik, dan yang paling menonjol dalam pemikiran pembangunan. Hal ini dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek kesejahteraan masyarakat, seperti ketimpangan kesejahteraan individu dan kemiskinan. Digunakan juga sebagai alat evaluasi alternative manfaat analisis biaya sosial atau merancang dan mengevaluasi kebijakan, mulai dari desain kesejahteraan masyarakat dalam negara yang makmur, untuk kebijakan pembangunan oleh pemerintah maupun non pemerintah (Lembaga Swadaya Masyarakat) di negara berkembang. Dalam lingkup akademis digunakan untuk studi terapan dan studi empiris. Dalam lingkaran kebijakan pembangunan, telah memberikan fondasi bagi paradigm pembangunan manusia (Fukuda-Parr, 2003).

Karakteristik inti dari pendekatan kapabilitas adalah pada kemampuan mereka yaitu pada apa yang secara efektif dapat dilakukan karena berpeluang/berkesempatan dan mencapai kondisi/ keberadaan tertentu yang diinginkan, dapat dikatakan pada kualitas hidup yang diinginkan dan menghapus hambatan dalam kehidupan mereka sehingga mereka memiliki lebih banyak kebebasan untuk hidup (Sen, 1993). Atau dapat dikatakan bahwa pendekatan

kapabilitas menitik beratkan pada peluang-peluang dan capaian kondisi/keberadaan seseorang dalam hidupnya yang dipilihnya dengan bebas.

Penelitian yang penulis rancang adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kapabilitas sebagai kerangka teori untuk menjelaskan keberdayaan peternak sapi perah sebagai fenomena sosial yang tidak lepas dari unsur-unsur pendekatan kapabilitas yaitu *functional commodity*, *deprivation capability*, *capability*, *freedom of choice* dan *functioning*.

5. Unsur-Unsur Pendekatan Kapabilitas

a. Kebergunaan Komoditas (*Functional Commodity*)

Menurut Robeyns (2005) kunci analitis pendekatan kapabilitas adalah pada sarana (*means*) untuk mencapai tujuan (*functioning*). Sarana adalah sumberdaya yang diperlukan untuk akses ke kemampuan. Sarana diartikan juga komoditas.

Komoditas adalah barang maupun jasa, yang memiliki karakteristik tertentu yang memungkinkan barang maupun jasa tersebut difungsikan (Robeyns, 2005). Kebergunaan komoditas dapat menjadi bukti dan penyebab dari adanya pencapaian (*functionings*) yang bernilai bagi manusia (Crocker, 1992). Kebergunaan komoditas membantu manusia bertindak/berpeluang agar manusia dapat berkondisi (berada pada suatu posisi). Sen juga menjelaskan bahwa bukan berfokus pada barang apa tetapi " apa yang dapat dilakukan orang dengan barang-barang dan jasa (komoditas) ini " (Sen, 1984). Dalam membandingkan kesejahteraan orang yang berbeda, tidak cukup diberikan informasi dengan hanya melihat pada komoditas yang berhasil dikuasai oleh masing-masing orang. Sebaliknya, harus mempertimbangkan seberapa baik seseorang dapat menggunakan barang dan jasa yang mereka miliki (Clark, 2006). Selain itu menurut Clark, tersedianya sejumlah komoditas, memberi kemanfaatan bagi *functionings n - tuple* atau *vector*, yang menggambarkan kombinasi peluang dan capaian kondisi yang ada pada manusia. Adakalanya orang memilih sejumlah komoditas yang berbeda untuk berbagai kebergunaan.

Functionings n - tuple akan diperoleh melalui pemanfaatan sejumlah komoditas yang tersedia. Setiap *functionings n – tuple* merupakan kemungkinan gaya hidup. Perangkat peluang/kapabilitas (*capability set*) yang dapat dicapai menggambarkan kumpulan *functionings n – tuple* yang dapat diraih. Perangkat kapabilitas diperoleh dengan menerapkan semua yang layak dimanfaatkan untuk semua komoditas yang diraih. Peluang mencerminkan kesempatan nyata orang atau kebebasan memilih yang positif diantara kemungkinan gaya hidup.

Jadi definisi komoditas yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: Komoditas adalah barang maupun jasa, yang memiliki karakteristik tertentu yang memungkinkan barang maupun jasa tersebut difungsikan, atau ditinjau dari fungsinya (*functional*) atau gunanya.

Menurut Clark (2006) cara mengukurnya dilihat seberapa baik orang dapat memfungsikan barang maupun jasa yang dimilikinya. Penilaiannya diukur dari fungsi normative barang maupun jasa yang tergantung pada budaya yang ada dalam masyarakatnya. Menurut Robeyns (2005) untuk melihat komoditas dan merupakan input kapabilitas (kemampuan berpeluang) berupa pendapatan bersih, bukan produksi pasar (norma-norma sosial, tradisi), produksi pasar (barang publik). Menurut Clark (2006), parameter untuk melihat komoditas adalah pendapatan dan penguasaan komoditas.

Dalam kasus peternak sapi perah, komoditas yang ada pada peternak adalah pendapatan, komoditas berupa materi (sapi, lahan hijauan, kandang) dan komoditas non materi (ketrampilan berternak). Sekumpulan komoditas ini dapat dimanfaatkan mewujudkan *functionings n – tuple*. Misal dengan memanfaatkan sekumpulan komoditas yang dimiliki, peternak berpeluang menjalankan usaha dan selanjutnya memiliki modal untuk usaha. Peluang menjalankan usaha diperoleh dari memanfaatkan komoditas yang dimiliki (pendapatan, sapi, hijauan, kandang, ketrampilan).

b. Keterampasan Kemampuan (*Capability Deprivation*)

Pendekatan kapabilitas juga mengidentifikasi kendala sosial yang mempengaruhi dan membatasi kesejahteraan (Robeyns, 2005). Demikian juga

pendapat Sen (1993), bahwa pendekatan kapabilitas adalah kemampuan orang yaitu apa yang secara efektif dapat dilakukan karena berpeluang/berkesempatan dan mencapai kondisi/keberadaan tertentu yang diinginkan. Dapat dikatakan pada kualitas hidup yang diinginkan dan menghapus hambatan dalam kehidupan orang sehingga memiliki lebih banyak kebebasan untuk hidup. Robeyns maupun Sen menunjukkan bahwa tidak semua pencapaian *functioning* berjalan lancar. Ada hambatan atau ada kendala sosial yang menyebabkan ketidaklancaran tersebut. Ketidaklancaran ini karena adanya keterampasan kemampuan.

Keterampasan kemampuan mencerminkan keadaan ketercerabutan/keterampasan kemampuan yang menyebabkan orang tidak memiliki kebebasan memilih kesempatan untuk bertindak dan menyebabkan orang tidak memiliki banyak peluang untuk bertindak (Clark, 2006).

Konsep keterampasan kemampuan ini sebenarnya dianalogkan dengan pandangan Sen. Dalam pandangan Sen (1999), kemiskinan harus dilihat sebagai keterampasan kemampuan dasar bukan hanya rendahnya pendapatan. Kemiskinan dapat diidentifikasi sebagai hal kurang mampuan; pendekatan berkonsentrasi pada perampasan yang secara intrinsik penting (tidak seperti berpenghasilan rendah, yang hanya sebagai alat). Ada pengaruh keterampasan kemampuan dengan kemiskinan nyata, selain rendahnya pendapatan (pendapatan bukan satu-satunya instrumen dalam menghasilkan kemampuan). Hubungan antara instrumen berpendapatan rendah dan kemampuan rendah adalah variabel yang dapat digunakan dalam komunitas yang berbeda dan bahkan keluarga yang berbeda dan individu yang berbeda (dampak pendapatan tergantung pada kemampuan dan kondisi).

Kemiskinan sebagai keterampasan kemampuan berarti bahwa tingkat prestasi seseorang lebih rendah dari standar minimal dan kesempatan orang ini untuk keluar dari kemiskinan sangat terbatas. Artinya bahwa sejumlah *functionings* diatas garis kemiskinan, tidak dalam jangkauan orang itu.

Keterampasan kemampuan berasal dari dua faktor yaitu kurangnya kesempatan untuk memilih dan kemampuan untuk memilih kurang berkembang

(Leßmann, 2011). Menurut Slamet (2010), ada berbagai macam keterampilan, yaitu:

- (1). Keterampilan kemampuan secara sosial: orang miskin (tidak berdaya) tidak dapat meraih kesempatan, informasi, pengetahuan, ketrampilan, partisipasi dalam organisasi.
- (2). Keterampilan kemampuan secara ekonomi: orang miskin (tidak berdaya) tidak dapat mengakses fasilitas keuangan pada lembaga-lembaga keuangan resmi seperti perbankan, tetapi mereka terjebak pada Bank Plecit dan kaum rentenir yang tidak membutuhkan prosedur yang berbelit-belit.
- (3). Keterampilan kemampuan secara teknologi: dimana orang miskin tidak dapat memiliki teknologi baru yang memerlukan modal yang cukup besar. Teknologi tradisional seperti pembuatan alat-alat dari bahan lokal (tanah, bambu, kayu, dll) telah digantikan oleh alat-alat pabrikan.
- (4). Keterampilan kemampuan secara struktur. Struktur berkaitan dengan :
 - (1) kekuatan hubungan. Dimana posisi petani termasuk peternak selalu dalam posisi yang lemah; (2) adanya kebijakan pemerintah yang mempengaruhi kebijakan dalam penanggulangan kemiskinan; (3) dualism ekonomi yang muncul dengan wajah baru.
- (5). Keterampilan kemampuan secara politik. Petani miskin (tak berdaya) di pedesaan tidak mampu mempengaruhi keputusan politik yang dirumuskan oleh pemerintah, tidak didengarkan aspirasinya, tidak memiliki kemampuan untuk melakukan *collective action*.
- (6). Keterampilan kemampuan secara psikologi. Petani miskin (tak berdaya) pedesaan selalu memperoleh stigma sebagai orang-orang yang kolot, bodoh, malas, tidak aspiratif. Stigma inilah yang berakibat mereka menjadi rendah diri dan merasa disepelkan, merasa teralienasi di dalam kehidupan sosial dan politik.

Berdasarkan paparan tentang keterampilan kemampuan, maka dalam penelitian yang penulis rancang, definisi konsep yang digunakan adalah:

mencerminkan keadaan ketercerabutan/keterampasan kemampuan yang menyebabkan orang tidak memiliki banyak peluang untuk bertindak dan tidak memiliki kebebasan untuk memilih kesempatan untuk bertindak.

Paparan Sen maupun Clark tidak memberikan cara melihat keterampasan kemampuan. Mereka berdua hanya menyatakan tentang keadaan kemampuan yang tercerabut/terampas. Oleh sebab itu untuk melihat derajat/tingkat keterampasan kemampuan, peneliti sepakat dengan pendapat Slamet tentang macam-macam keterampasan yang terkait dengan fenomena sosial yang ada dilokasi penelitian.

c. Kapabilitas (*ability to do*)

Unsur pokok dari pendekatan kapabilitas adalah *functioning* dan *capabilities* (Sen, 1995). Menurut Sen (1987), *capabilities* adalah peluang-peluang apa yang sebenarnya dimiliki orang yang mengakibatkan tercapainya kehidupan yang bernilai.

Kapabilitas yang dimiliki seseorang dapat mencerminkan berbagai kombinasi *functioning* (kemampuan mengkondisikan diri dan berpeluang) yang dapat dicapai. Dibutuhkan pandangan hidup tertentu untuk mengkombinasikan berbagai "*functioning*". Kapabilitas juga dapat mencerminkan kebebasan orang untuk memilih cara hidup yang berlainan antara satu dengan yg lain (Sen cit. Fukuda-Parr & Kumar, 2003). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kapabilitas dapat mencerminkan kemampuan seseorang untuk mencapai *functioning* (Saith, 2001).

Menurut Sen (1993) kapabilitas mengacu pada situasi dimana individu dapat menggunakan berbagai kemungkinan dan dayanya untuk meningkatkan pilihan hidupnya. Sen mendefinisikan kapabilitas dapat digunakan oleh seseorang untuk melakukan kebebasan memilih dalam arti pilihan *functioning*, dengan karakteristik yang bersifat pribadi dan kontrol yang dimiliki terhadap komoditi (Todaro dan Smith, 2003). Juga kebebasan substantive seseorang guna mencapai aneka kombinasi *functionings* yang dipilihnya karena dipandang berharga bagi hidupnya (Sen, 1999). Sen menggunakan kapabilitas yang tidak hanya merujuk

secara eksklusif kepada kemampuan seseorang atau kekuatan internal saja tetapi juga merujuk pada peluang nyata (peluang sosial dan lingkungan), dan dibatasi oleh dua hal yaitu faktor internal (pribadi) dan konversi eksternal.

Menurut Alkire (2005) kapabilitas adalah seperangkat kesempatan yaitu kesempatan yang nyata yang dapat dipergunakan, yang merupakan jalan bagi kita. Hal ini senada dengan pendapat Alkire dan Deneuli (2009) yang menyatakan bahwa kapabilitas memiliki dua bagian : *functionings* dan kebebasan berkesempatan - kebebasan substantif untuk mengejar kombinasi *functionings* yang berbeda. Demikian juga menurut Robeyns (2005) kapabilitas adalah kesempatan nyata seseorang atau peluang seseorang untuk mencapai *functionings*.

Cohen (1993a, 1993b) berpendapat bahwa Sen telah menggunakan kata "kapabilitas" dalam setidaknya dua pengertian: pertama adalah pencapaian aktual berbagai komponen standar hidup, seperti tingkat tertentu pendapatan, kondisi kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Kedua adalah potensi orang yang bersangkutan untuk mencapai kemampuannya. Kemampuan sebagai potensi yang dicapai oleh seseorang bukan pencapaian yang sebenarnya menjadi standar mereka. Hal ini akan menjadi jelas jika dilihat dari klasifikasi kapabilitas oleh Gaertner (cit. Cakmak, 2010), yaitu untuk: (1) memperoleh kesejahteraan, (2) memperoleh tujuan lain selain kesejahteraan, (3) kebebasan dalam kesejahteraan, (4) kebebasan dalam mengejar tujuan selain kesejahteraan. Bagchi (1999) mencatat, formulasi Sen dari pencapaian sepenuhnya kapabilitas manusia sebagai kriteria yang tepat dalam penilaian kesejahteraan sosial dan tujuan yang tepat dari intervensi kebijakan yang menghubungkan dengan ide tentang kebebasan.

Berbeda dengan Robeyns, Nussbaum mengartikan kapabilitas dengan memberikan perhatian lebih, dalam hal ketrampilan dan ciri-ciri kepribadian orang sebagai aspek kemampuan. Sehingga Nussbaum mengembangkan tiga kategori kemampuan yang berbeda dari Sen. (1) kemampuan dasar yaitu kemampuan bawaan dari lahir. (2) kemampuan internal yaitu keadaan/ kondisi seseorang yang memungkinkan dirinya untuk berlatih kemampuan tertentu. (3) kemampuan kombinasi yaitu kemampuan internal bersama dengan perlengkapan eksternal yang efektif bagi seseorang untuk dapat melatih kemampuan

(Nussbaum, 1998 *cit.* Robeyns, 2005). Memang Nussbaum bertujuan untuk mengembangkan teori parsial tentang keadilan yang berasal dari prinsip-prinsip politik yang harus mendasari konstitusi. Nussbaum mendalami pendekatan kapabilitas dari perspektif moral-hukum-filosofi politik dengan tujuan khusus untuk berpendapat terkait prinsip-prinsip politik bahwa pemerintah harus menjamin semua warganya melalui konstitusinya.

Adapun definisi konsep dari kapabilitas yang digunakan dalam penelitian, adalah peluang nyata atau kesempatan nyata seseorang untuk mencapai *functionings*.

Stephan Klasen (2000) mengklaim untuk mengukur kapabilitas dengan mengukur ketercapaian tingkat berfungsi. Jiyad (1998) mempertimbangkan kapabilitas yang terdiri dari semua aspek modal fisik, intelektual dan sumbangan sosial, ditambah sumbangan spiritual. Pertimbangan ini didasari adanya keyakinan bahwa manusia adalah makhluk tiga dimensi yang terdiri dari roh, jiwa (atau intelek, kehendak, emosi) dan tubuh. Kemampuan/kapabilitas meliputi berbagai kebutuhan akan kepuasan yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas seseorang. Kemampuan seseorang, seperti kesehatan yang baik, makanan bergizi, pendidikan fungsional, perumahan yang nyaman, lingkungan yang bersih, lingkungan aman, dan lain-lain. Menurut Edewor (2014), kemampuan itu berbeda-beda, tetapi pendidikan atau pengetahuan sebagai dasar bagi semua kemampuan. Ini adalah upaya utama yang dapat diarahkan pada pengembangan dan manifestasi dari potensi dan kebajikan yang melekat pada individu. Pendidikan harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan individu untuk menemukan dan memaksimalkan potensinya.

Pengembangan potensi membutuhkan komitmen dan upaya yang disengaja dalam pembelajaran dan menerapkan pengetahuan yang didapat. Pendidikan membangun kapasitas masyarakat dan memungkinkan mereka untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan dalam mengejar tujuan-tujuan pembangunan. Hal ini juga melengkapi mereka untuk memiliki akses lebih besar ke sumber daya untuk meningkatkan standar hidup dan kualitas hidup yang lebih baik. Itu sama-sama akan memberikan kontribusi untuk kehidupan yang lebih sehat, mengurangi

angka kematian dan pada akhirnya, harapan hidup yang lebih tinggi. Melalui pendidikan dan keterampilan, kesempatan menjadi terbuka kepada individu, pilihan mereka menjadi lebih besar dan mereka juga diberdayakan untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dan juga mendapatkan keuntungan dari itu (Edewor, 2014).

Menurut Muffels & Headey (2011), kapabilitas ditunjukkan dengan sejumlah modal yaitu modal manusia, modal sosial, modal budaya, modal psikologi. Robeyns (2005), melihat kapabilitas dari (1) faktor lingkungan, (2) perilaku dan karakteristik orang lain, (3) aspek sosial dan norma yang berlaku, (4) institusi sosial. Faktor lingkungan dapat dilihat dari mampu tidaknya mengatasi iklim, mampu tidaknya mengatasi lokasi geografi. Aspek sosial dan norma yang berlaku dapat dilihat dari kebijakan umum, norma sosial, kenyataan membedakan, peran gender, hirarki sosial, kekuatan hubungan.

Selanjutnya Nussbaum juga mengusulkan daftar kemampuan secara konkret yang terdiri dari 10 kategori yaitu: (1) kehidupan. Mampu sebagai manusia sepenuhnya dan tidak mati muda (2) kesehatan tubuh. Mampu berkeselamatan yang baik, termasuk kesehatan reproduksi, makanan dan tempat berlindung yang memadai (3) integritas tubuh. Mampu bergerak bebas dari satu tempat ke tempat lain, aman terhadap segala bentuk kekerasan, memiliki kesempatan dan kepuasan untuk seksual. (4) indra, imajinasi, dan pemikiran. Mampu menggunakan indra, membayangkan, berpikir, dan alasan untuk melakukan hal-hal dengan cara-cara yang benar-benar manusiawi. (5) emosi. Mampu memiliki catatan hal-hal dan orang-orang diluar diri, secara umum untuk mencintai, untuk berduka, untuk mengalami kerinduan, rasa syukur, dan kemarahan. (6) alasan praktis. Mampu membentuk konsepsi kebaikan (kebebasan beragama). (7) afiliasi. Mampu hidup dengan orang lain, untuk mengenali dan menunjukkan kepedulian bagi manusia lainnya, untuk terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial, untuk membayangkan situasi yang lain. Menjadi diperlakukan dengan martabat dan kesetaraan. (8) spesies lainnya. Mampu hidup dengan kepedulian dan dalam kaitannya dengan hewan dan tumbuhan. (9) bermain. Mampu tertawa, bermain, dan menikmati kegiatan rekreasi. (10) kontrol

seseorang atas lingkungan. Mampu berpartisipasi politik dan mampu memiliki kebebasan berbicara (Robeyns, 2005).

Untuk memudahkan menyimak paparan para pakar dalam melihat kapabilitas, maka disajikan tabel berikut :

Tabel 2.1. Pakar dan Cara Melihat Kapabilitas

Pakar	Kapabilitas dilihat dari
Klasen (2000)	Ketercapaian tingkat berfungsi
Jiyad (1998)	Aspek modal fisik, aspek intelektual, aspek sumbangan sosial, aspek sumbangan spiritual
Edewor (2014)	Pendidikan, ketrampilan
Muffels & Headey (2011)	Modal manusia, modal sosial, modal budaya, modal psikologi
Robeyns (2005)	(1) Faktor lingkungan, (2) perilaku dan karakteristik orang lain, (3) aspek sosial dan norma yang berlaku, (4) institusi social
Nussbaum (dalam Robeyns, 2005).	(1) mampu hidup (2) kesehatan tubuh (3) integritas tubuh (4) indra, imajinasi, dan pemikiran (5) emosi (6) alasan praktis (7) afiliasi (8) spesies lainnya (9) berekreasi (10) kontrol seseorang atas lingkungan

Enam pakar ini memiliki cara sendiri-sendiri dalam melihat kapabilitas. Akan tetapi cara melihat kapabilitas yang diajukan Klasen akan sulit dilihat. Tidak ada penjelasan yang rinci tentang tingkat berfungsi (tingkat berfungsi apa dan siapa). Cara melihat yang diajukan oleh Nussbaum dapat langsung digunakan melihat kapabilitas orang, karena langsung menunjuk pada kemampuan orang, tetapi kemampuan yang merupakan bawaan atau bakat. Cara melihat kapabilitas yang diajukan Jiyad, Edewor, Muffels & Heady dan Robeyns, berbentuk konsep yang tidak dapat langsung melihat kapabilitas. Ada kemiripan cara melihat kapabilitas dari Jiyad, Edewor, Muffels & Heady, oleh sebab itu akan dipilih komponen-komponen yang sesuai dengan kondisi

lokasi penelitian. Komponen tersebut adalah modal fisik, modal manusia, modal sosial, modal budaya dan modal psikologi.

Menurut Widjayanti (2011), Sidu & Sugihen (2007): Modal fisik adalah fasilitas atau aset yang digunakan sebagai alat dan pendukung utama terselenggaranya suatu proses usaha atau aktivitas. Modal fisik ditandai dengan penggunaan sarana berternak, sarana prasarana ekonomi, komunikasi dan transportasi; Modal manusia adalah aset yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas. Modal manusia ditandai dengan tingkat pendidikan, kemampuan berinteraksi antar sesama; Modal sosial adalah suatu norma atau nilai yang telah dipahami bersama oleh masyarakat yang dapat memperkuat jaringan sosial/kerja dalam rangka tercapainya tujuan bersama untuk menciptakan nilai. Modal sosial ditandai dengan adanya jaringan sosial/ekonomi (saling bekerjasama), kepercayaan antar sesama, ketaatan terhadap norma, kepedulian terhadap sesama, keterlibatan dalam aktivitas masyarakat yang ada dilingkungkannya. Modal sosial menurut Putnan (2000, 2005 cit Muffels & Heady, 2011) berkaitan dengan tingkat kepercayaan pada orang lain dan jaringan sosial, yang ditandai dengan frekuensi kontak dengan orang lain maupun dukungan orang lain. Modal budaya menurut Dohmen *et al.* (2011 cit. Muffels & Heady, 2011) berkaitan dengan nilai-nilai individu seperti membantu orang lain dan tujuan hidup seperti pengambilan resiko. Modal psikologis menurut Diener *et al.* (1999 cit. Muffels & Heady, 2011) berkaitan dengan ciri-ciri kepribadian ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman

d. Kebebasan Memilih (*Freedom of Choice*)

Menurut Sen (1985, 2002), kebebasan memilih (*freedom of choice*) atau alternatif pilihan dalam memilih peluang/kesempatan yang tersedia untuk mencapai *functioning* mengacu pada *capability* yang dipahami sebagai kesempatan nyata. Adapun Robeyns (2003) menyatakan bahwa *functionings* dicapai dengan kemampuan melibatkan proses pilihan.

Sen (1999) mencatat bahwa kebebasan harus dilihat dari hasil utama (*the primary end*) dan sarana utama (*principal means*) dalam pembangunan. Sen

menekankan bahwa kebebasan yang positif berarti kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sen, 2002). Kebebasan terdiri atas dua ide pokok yaitu *valuable being* (keadaan bernilai) dan *valuable doing* (melakukan hal yang bernilai).

Kebebasan berkembang sebagai alasan untuk bernilai, tidak hanya membuat kehidupan yang lebih kaya atau yang terkekang, tetapi juga memperkenalkan kita untuk memenuhi kebutuhan sosial, melatih kemauan kita sendiri, dan saling berinteraksi dengan pengaruh lingkungan dimana kita tinggal. Sen (2002) mengatakan bahwa kebebasan itu mengacu pada adanya pilihan berharga atau alternative pilihan. Selanjutnya Sen juga berpendapat kebebasan termasuk “kemampuan seseorang untuk mendapatkan secara sistematis apa yang ingin dia pilih tanpa peduli siapa sebenarnya yang mengatur” (Sen, 1992 *cit.* Alkire, 2005). Akan tetapi kebebasan tidak terlepas dari pendapatan dan kekayaan yang diinginkan untuk kepentingannya sendiri, karena pendapatan dan kekayaan merupakan tujuan untuk memperoleh kebebasan dalam memastikan kehidupan yang baik yang memiliki alasan untuk dihargai/ bernilai.

Selanjutnya perspektif kebebasan mengembangkan dua hal yaitu (1) proses yang mengijinkan kebebasan dalam bertindak dan kebebasan dalam memutuskan (2) peluang yang dimiliki seseorang berdasarkan kepribadiannya dan keadaan sosial sekitarnya. Dapat dikatakan kebebasan mempertinggi kemampuan seseorang untuk membantu diri mereka sendiri dan juga untuk mempengaruhi dunia, serta berbagai hal pokok untuk proses pembangunan. Kebebasan dicerminkan dalam set kapabilitas. Hal tersebut memungkinkan untuk mengambil persoalan penting agar memiliki peluang yang dapat dipilih. (Sen, 1999). Dapat dikatakan kapabilitas mencerminkan kebebasan memilih sehingga seseorang harus memilih kehidupan yang "memiliki alasan untuk bernilai" (Sen, 1999). Dengan demikian, individu menikmati beberapa kebebasan pilihan atas cara hidup yang berbeda yang dapat diwakili oleh sejumlah kemampuan yang terdiri dari semua kombinasi dari *functionings* yang layak (Sen 1985; 1992). Selalu ada berbagai kombinasi *functionings* atau cara hidup yang terbuka bagi seorang individu karena berbagai kumpulan sumber daya dalam jangkauan dan dia bisa

menggunakan sumber daya ini dalam berbagai cara Semua pilihan yang layak bagi seseorang baik dari segi sumber daya dan faktor konversi dapat direpresentasikan sebagai kumpulan atau vektor dalam ruang *functionings*.

Ketika menilai kesejahteraan masyarakat, seseorang mungkin melihat *functionings* yang dicapai atau semua kombinasi *functionings* yang layak bagi seseorang, karena urusan kebebasan pilihan adalah untuk mengevaluasi standar hidup seseorang, terpisah dari *functionings* yang dicapai. Kebebasan memilih mensyaratkan bahwa set kemampuan terdiri lebih dari satu pilihan yang layak. Terlepas dari jumlah pilihan yang terbuka bagi individu, Sen (1990) menyatakan bahwa tingkat kebebasan memilih juga tergantung pada kualitas pilihan penawaran seperangkat kemampuan yang tersedia.

Kebebasan memilih memiliki dua aspek (Sen 1999): aspek peluang/kesempatan dan aspek proses. Aspek proses berkaitan dengan campur tangan, aspek kesempatan berkaitan dengan seseorang ingin berada pada kondisi yang diinginkan, memutuskan atau tidak, menjadi mandiri dan sebagainya (Sen, 1999). Robeyns (2005) juga menyatakan bahwa kebebasan memilih adalah kesempatan-kesempatan yang dapat dipilih seseorang yang timbul karena orang tersebut memiliki kemampuan bertindak/berpeluang untuk mencapai *functionings* yang diinginkan.

Menyimak paparan tentang kebebasan dan kebebasan memilih, maka definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut; kebebasan memilih adalah kebebasan memilih peluang/kesempatan yang didapatkan secara sistematis karena memiliki kemampuan bertindak/berpeluang untuk mencapai *functionings* yang diinginkan.

Sen maupun Robeyns menyatakan bahwa inti dari kebebasan memilih adalah kebebasan memilih kesempatan, maka dalam penelitian yang penulis rancang akan dilihat derajat/tingkat kebebasan memilih kesempatan.

e. Keberdayaan (*Functionings*)

Keberdayaan memiliki banyak sekali konsep. Konsep keberdayaan yang dikemukakan Sumodiningrat (cit. Mardikanto, 2010) adalah kemampuan orang

untuk bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Senada dengan Suharto (2005) juga memaknai sebagai kemampuan orang untuk memiliki kekuatan melakukan sesuatu (berkemampuan). Demikian juga Friedman (1992) memaknainya sebagai kemampuan orang untuk menganalisis sendiri masalah yang dihadapi, mengidentifikasi sebab-sebabnya, menetapkan skala prioritasnya dan memperoleh pengetahuan darinya. Berbeda dengan Kindervatter (1997) memaknai keberdayaan sebagai upaya /usaha orang untuk memahami dan mengontrol secara terus menerus dalam bidang sosial, ekonomi dan politik dengan tujuan mengembangkan kemapanan mereka dalam masyarakat. Widjayanti (2010) memberi makna keberdayaan adalah dimilikinya daya, kekuatan atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri. Yunasaf memaknai keberdayaan adalah tingkat berkembangnya potensi orang dalam perannya sebagai manajer usaha tani, pemelihara ternak dan individu yang otonom (Yunasaf *et al.*, 2008).

Jika disimak paparan konsep tersebut ternyata keberdayaan dimaknai sebagai kemampuan dan upaya yang hanya merupakan kemampuan berpeluang dalam ruang pendekatan kapabilitas. Padahal yang dikehendaki penulis dalam penelitian ini, keberdayaan dimaknai sebagai *functioning* dalam ruang pendekatan kapabilitas. Unsur pokok dari pendekatan kapabilitas adalah *functioning* dan *capabilities*. *Functioning* lebih berhubungan langsung dengan kondisi hidup seseorang yang merupakan prestasi yang dicapai dalam hidup yang berharga (Sen, 1995). *Capabilities* adalah peluang-peluang apa yang sebenarnya dimiliki orang yang mengakibatkan tercapainya kehidupan yang bernilai.

Dalam arti yang paling dasar, *functionings* terdiri dari "keberadaan/kondisi dan tindakan/peluang". Akibatnya, hidup dapat dilihat sebagai satu set *functionings* saling terkait. Pada dasarnya, keberdayaan adalah keadaan dan kegiatan dasar keberadaan seseorang. Contoh keberdayaan dapat bervariasi dari hal-hal dasar, seperti menjadi sehat, memiliki pekerjaan yang baik, dan menjadi selamat, untuk keadaan-keadaan yang lebih kompleks, seperti menjadi bahagia, memiliki harga diri, dan menjadi tenang (Sen, 1992).

Keberdayaan mewakili beragam aspek dari hidup yang bernilai. Sen berpendapat bahwa *functionings* adalah berbagai hal yang dihargai orang mengenai peluang dan kondisi/keberadaan (Sen, 1999).

Keberdayaan adalah *beings*/kondisi hidup seseorang yang dicapai dan merupakan prestasinya. Atau dapat dikatakan sebagai cerminan keadaan seseorang tergantung pada faktor personal yang dimilikinya (seperti menjadi bergizi, percaya diri, mampu melakukan perjalanan atau mengambil bagian dalam keputusan politik), yaitu berbagai macam kondisi seseorang dan aktivitas yang dapat dilakukan seseorang (Robeyns, 2005).

Keberdayaan adalah sebuah prestasi sementara kapabilitas merupakan kemampuan untuk mencapai. Keberdayaan berarti bahwa lebih terkait langsung dengan kondisi hidup karena ada perbedaan aspek kondisi hidup manusia. Sementara itu, kapabilitas merupakan gagasan kebebasan dalam arti positif yaitu peluang apa saja yang sebenarnya dimiliki dan dapat berakibat dalam kehidupannya (Sen cit. Robeyns, 2003).

Keberdayaan adalah prestasi orang : apakah ia berhasil melakukan atau berkeberadaan/berkondisi, dan setiap keberdayaan seperti mencerminkan, seolah-olah, bagian dari keadaan orang itu (Sen cit. Fukuda-Parr & Kumar, 2003). Ada dua aspek yang menentukan kelayakan tertentu untuk kombinasi keberdayaan seorang individu: di satu sisi sumber daya orang tersebut dan di sisi lain ciri pribadinya mengenai kemampuannya untuk menggunakan sumber daya untuk mencapai keberdayaan. Menguasai sumber daya merupakan prasyarat untuk pelaksanaan keberdayaan. Jadi keberdayaan adalah hasil dari menggabungkan sumber daya dan ciri individu (Leßmann, 2011).

Adapun definisi konsep digunakan dalam penelitian yang penulis rancang dari variabel *functioning* berdasar beberapa paparan adalah sebagai berikut; Keberdayaan merupakan prestasi yang dicapai orang yang menunjuk pada keberadaan pada kondisi apa orang tersebut.

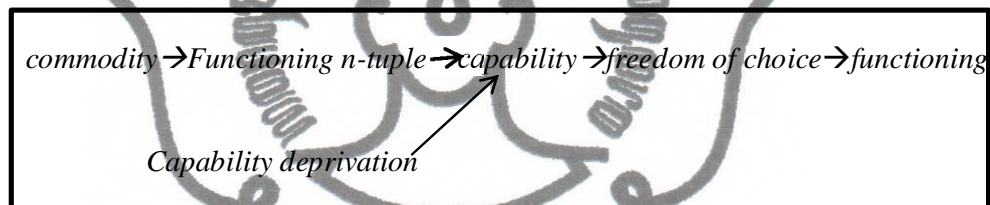
Penelitian yang penulis rancang hendak melihat derajat/tingkat keberdayaan. Cara melihatnya sesuai dengan pendapat Leßmann bahwa menguasai sumber daya merupakan prasyarat untuk pelaksanaan keberdayaan.

6. Teori Kapabilitas

Teoretis yang mendukung pendekatan kapabilitas dijelaskan oleh Sen, Robeyns dan Clark. Pendekatan kapabilitas dalam teori Sen (1999) mengacu pada dua perkara yaitu *functionings* yang didalamnya terbangun hubungan antara *ability to do* dengan *ability to be* dan *capability*. *Ability* adalah kata yang berhubungan dengan menjadi mampu. Ini berarti bahwa ketika orang dianggap memiliki *ability* maka dia dapat melakukan sesuatu atau memiliki sarana untuk melakukan sesuatu. Sarana itu biasanya berupa mental maupun fisik. *Ability to do* adalah menjadi mampu berpeluang, sedangkan *ability to be* adalah menjadi mampu berkondisi atau berada pada kondisi tertentu. Seseorang yang memiliki *functionings* adalah orang yang mampu berpeluang dan mampu berada pada kondisi tertentu. Oleh Sen, *functionings* ini dimaknai sebagai prestasi yang lebih berhubungan dengan aspek kondisi hidup. Menurut Sen (1985, 1999), orang yang mencapai prestasi harus ada penguasaan komoditas (barang dan jasa) yang dimiliki dan seberapa baik dia mampu memfungsikan komoditas tersebut agar memiliki *ability to do* dan selanjutnya memiliki *ability to be*. *Capability* adalah lebih berhubungan dengan peluang yang sebenarnya dimiliki untuk mencapai hidup yang lebih baik (*functioning*) (Sen, 1995). Hal ini ditekankan juga oleh Sen pada tulisan-tulisannya (1985, 1992, 1999) bahwa kapabilitas mencerminkan peluang/kesempatan nyata seseorang. *Capability* adalah *ability* praktis, memiliki arti lebih berorientasi masa depan, memiliki ciri-ciri atau potensi yang sedang dikembangkan. Itulah sebabnya *capability* diartikan sebagai tingkat potensial. Peluang/kesempatan nyata ini mengacu pada adanya alternatif pilihan dalam arti peluang/kesempatan yang ada tidak hanya secara resmi/hukum tetapi juga secara efektif tersedia untuk agen (pelaku/orangnya) (Sen, 1984, 1985). Untuk mencapai *functioning* yang berharga bagi kehidupan, orang harus memiliki banyak kesempatan-kesempatan atau peluang-peluang yang dapat dipilih sehingga orang bebas memilih (*freedom of choice*). Pilihan-pilihan ini yang membuat orang selama hidupnya tergantung pada kemampuan/*capability* (Sen, 1983, 1993, 1999, 2004, 2005). Menurut Sen (1984, 1985, 1992), jika orang tidak memiliki kesempatan maka dia akan mencapai *functioning* pada tingkat yang minimal. Ini

disebabkan karena adanya aspek kekurangan/*deprivation*. Ada kekurangan/keterampasan menghasilkan kemampuan minimal yang pantas, sehingga dapat dikatakan sebagai adanya *deprivation capability* (Sen, 1992, 1999). Pada pencapaian *functionings*, Sen (1984) meletakkan utilitas (kebahagiaan, pemenuhan keinginan) hanya sebagai salah satu aspek dari keberadaan/berada pada kondisi tertentu dari orang tersebut. Hal ini disebabkan alasan bahwa utilitas dapat dengan mudah terombang-ambing oleh kondisi mental atau harapan adaptif (Sen, 1999). Pencapaian *functioning* selain berkaitan dengan komoditas, juga berkaitan dengan pemberian keberfungsian komoditas yang disebut *functioning n-tuple*, yang biasanya sebagai gaya hidup orang.

Jika dibagangkan, maka teori kapabilitas dari pendekatan kapabilitas Amartya Sen adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1. Model Pendekatan Kapabilitas Amartya Sen

Penjelasan :

- Commodity* adalah komoditas (barang dan jasa) yang memiliki nilai bukan saja sebagai komoditas yang mempunyai utilitas tetapi juga mempunyai kapabilitas.
- Functioning n-tuple* menggambarkan kombinasi *doing* dan *being* yang merupakan gaya hidup orang. *Functioning n-tuple* adalah pemberian keberfungsian dari sejumlah komoditas yang tersedia. Setiap *functioning n-tuple* merupakan kemungkinan gaya hidup
- Capability* adalah lebih berhubungan dengan peluang yang sebenarnya dimiliki untuk mencapai hidup yang lebih baik (*functioning*).
- Capability deprivation* adalah ketercerabutan/keterampasan kemampuan yang menghasilkan kemampuan minimal yang pantas.

- e. *Freedom of choice* adalah aktivitas memilih dengan bebas kesempatan-kesempatan atau peluang-peluang yang tersedia bagi agen (pelaku)
- f. *Functioning* adalah prestasi yang lebih berhubungan dengan aspek kondisi hidup

Sedikit berbeda dengan yang yang dikemukakan Clark (2006), bahwa pendapat inti dari pendekatan kapabilitas adalah konsep sejahtera (*well-being*) dan *capability* adalah dua konsep yang berbeda dan sejahtera tidak menunjuk pada kepentingan diri yaitu kekayaan (pendapatan dan penguasaan komoditas) dan utilitas (kebahagiaan dan pemenuhan keinginan) (Clark, 2002), tapi lebih menunjuk pada pentingnya *capability* (kemampuan). Kekayaan itu bukan tujuan akhir yang dicari, tetapi kekayaan itu dicari untuk dapat digunakan sesuatu yang lain (untuk mencapai *functionings*). Untuk menilai kualitas hidup harus mempertimbangkan apa yang dapat dicapai (Sen, 1990). *Capability* menggambarkan kombinasi alternative *functionings* yang layak dicapai orang. *Functioning* adalah keberadaan seseorang pada kondisi tertentu dan peluang untuk mencapai kondisi tersebut. Sen juga menggambarkan adanya seperangkat kemampuan/*capability set* dalam lingkup *functioning*. Ia mendefinisikan *capability set* sebagai himpunan alternative *vector functioning* yang dapat dipilih orang. *Capability* disini oleh Sen lebih ditekankan pada peluang nyata seseorang atau kebebasan untuk memilih gaya hidup. *Vektor (n-tuple) functioning* adalah kombinasi peluang dan kondisinya yang merupakan keadaan hidup seseorang. Setiap *functioning n-tuple* merupakan kemungkinan gaya hidup. *Functioning n-tuple* cenderung berdasarkan pemanfaatan (melalui fungsi pemanfaatan pribadi) dari sejumlah komoditas yang tersedia. Ada kemungkinan yaitu diantaranya orang akan memilih sejumlah komoditas dan pemanfaatan yang berbeda, karena tergantung dari gaya hidup yang dipilih, tergantung dari peluang yang dipilih untuk mencapai *functioning* dan utilitas yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, pertimbangan yang mengarah pada utilitas (kebahagiaan dan pemenuhan keinginan) dianggap cukup mewakili orang itu sejahtera atau tidak (Clark, 2006). Itulah alasan Clark yang menunjukkan hasil akhir kajian dengan pendekatan kapabilitas adalah utilitas.

Commodity → *capability (to function)* → *functionings* → *utility*

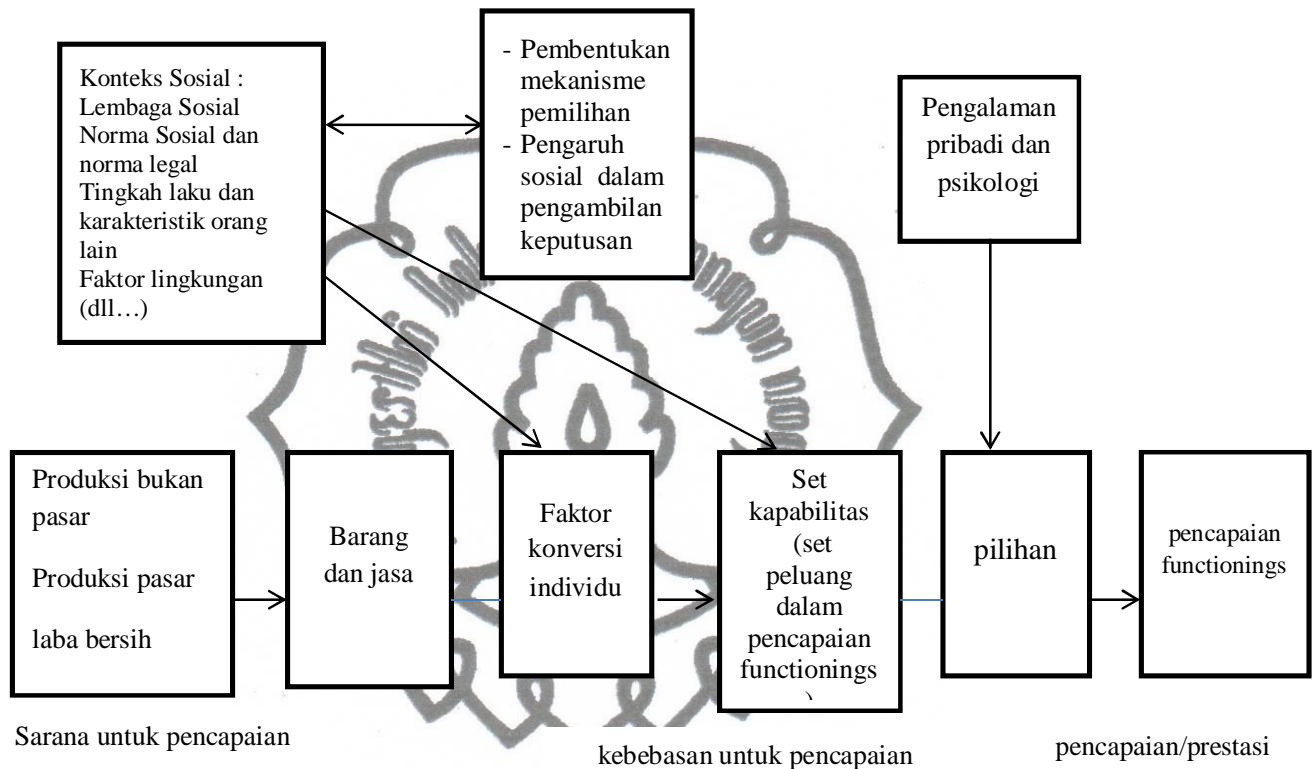
Gambar 2.2. Model Pendekatan Kapabilitas David Clark

Penjelasan:

- a. Komoditas dilihat sebagai fungsi komoditas (barang dan jasa) itu sendiri untuk mencapai *functionings*.
- b. *Capability (to function)* adalah kapabilitas orang yang mencerminkan berkemampuan melakukan sesuatu untuk mencapai *functioning* tertentu (berpeluang dan berkondisi)
- c. *Functioning* adalah sebuah pencapaian seseorang. Mengatur apa yang orang kerjakan atau yang kondisikan. Ini mencerminkan keadaan dari orang itu. Mencapai *functioning* dengan sejumlah komoditas tergantung pada berbagai faktor pribadi dan sosial. Sebuah *functioning* mengacu pada orang yang berusaha menggunakan komoditas-komoditas yang dikuasai.
- d. *Utility* adalah kebahagiaan dan pemenuhan keinginan yang dianggap cukup mewakili orang itu sejahtera atau tidak

Robeyns (2005), berbeda dengan David Clark yang mengakhiri kajian dalam pendekatan kapabilitas dengan utilitas. Robeyns mengakhirinya dengan *achieved functionings* (*functioning* yang dicapai) sebagai prestasi yang dicapai. Diawali dengan komoditas tidak selalu harus berupa penghasilan (uang). Komoditas memiliki karakteristik tertentu yang membuat orang tertarik untuk memfungsikannya. Terdapat tiga faktor peubah (konversi) yang mempengaruhi bagaimana seseorang dapat mengkonversi karakteristik komoditas menjadi sejumlah peluang yang dapat dipilih. Selain itu, barang dan jasa bukan satu-satunya sarana mempengaruhi kemampuan/peluang orang. Ada input lain yaitu lembaga sosial, perilaku dan karakteristik orang lain, norma sosial dan legal, faktor-faktor lingkungan, keadaan materi dan non materi yang dikuasai yang mempengaruhi munculnya kesempatan orang untuk menjadi kemampuannya. Selanjutnya akan mempengaruhi pilihan orang untuk mencapai *functionings* yang

berharga bagi hidupnya. Pilihan orang pada sejumlah kesempatan/peluang yang tersedia, dipengaruhi juga oleh pembentukan mekanisme memilih, pengaruh sosial dalam membuat keputusan, pengalaman dan psikologi pribadi. Akhir kajian pendekatan kapabilitas oleh Robeyns ini adalah *functioning* yang dicapai. Ini merupakan prestasi (*achievement*) orang.



Gambar 2.3. Model Pendekatan Kapabilitas Robeyns

Penjelasan :

- Capability inputs*/sarana untuk pencapaian adalah input dasar untuk membangun peluang/kesempatan yang dimiliki orang yang terdiri dari bukan produk pasar, produk pasar, keuntungan.
- Barang dan jasa adalah komoditas yang membuat orang tertarik untuk memfunksikan menjadi peluang.
- Faktor konversi* adalah yang mempengaruhi bagaimana seseorang dapat mengkonversi karakteristik komoditas menjadi sejumlah peluang yang dapat dipilih. Ada 3 jenis faktor konversi yaitu (1) faktor

konversi pribadi, faktor konversi sosial dan faktor konversi lingkungan. Pertama, faktor peubah pribadi antara lain : metabolisme, kondisi fisik, sex, ketrampilan membaca, kecerdasan Kedua, faktor peubah sosial: kebijakan publik misalnya, norma-norma sosial, pengalaman diskriminasi, peran gender, hierarki sosial, hubungan kekuasaan, ketiga, faktor peubah lingkungan antara lain : iklim, lokasi geografis. (Robeyns, 2005).

- d. *Capability set* adalah sejumlah peluang seseorang untuk mencapai *functionings* (Robeyns, 2005). Ada kebebasan untuk menggapai kesempatan/peluang. Berarti orang bebas berkemampuan. Tidak hanya berkaitan dengan komoditi yang dikonversikan saja, tetapi juga dengan konteks sosial (lihat bagan 2.4)
- e. *Choice* adalah pilihan orang terhadap sejumlah kesempatan/peluang dikontrol dengan komoditas berfungsi yang dikonversi untuk mencapai *functioning* yang bermanfaat bagi hidupnya. *Choice* ini juga berkaitan dengan pembentukan mekanisme memilih, pengaruh sosial dalam membuat keputusan, pengalaman pribadi dan psikologi.
- f. *Achieved functionings* adalah prestasi yang dimiliki oleh orang atas hasil *choice* terhadap sejumlah peluang/kesempatan yang tersedia untuknya.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam mengkaji pendekatan kapabilitas dari ketiga pakar (Sen, Clark, Robeyns). Dalam hal komoditas yang terdiri dari barang dan jasa, ketiga pakar bukan menggunakan komoditas murni sebagai faktor yang berkaitan dengan adanya peluang/kesempatan yang dimiliki, tetapi memfungsikan komoditas(*functional commodity*) untuk meningkatkan peluang/kesempatan (*capability/ability to do*) dan selanjutnya meningkatkan *functionings*. Tetapi di dalam memfungsikan komoditas ini ada yang berbeda seperti dikemukakan oleh Robeyns. Robeyns berpendapat bahwa untuk memfungsikan komoditas agar meningkatkan peluang harus melalui faktor peubah/konversi, dan faktor peubah tersebut dipengaruhi konteks sosial (lihat bagan 2.4). Selain itu Robeyns juga berpendapat bahwa keberadaan *functional*

commodity tersebut berkaitan dengan *capability input/ means of achieve*, yaitu meliputi bukan produk pasar, produk pasar dan keuntungan bersih. Terkait adanya persamaan maupun perbedaan yang ada, tetapi ketiga pakar ini menggambarkan adanya keterkaitan antara *functional commodity* dengan kemampuan berpeluang/berkesempatan (*capability/ability to do*).

Capability selanjutnya berkaitan dengan pencapaian *functioning*. Ini juga digambarkan secara jelas oleh ketiga pakar. Akan tetapi ada perbedaan yang mencolok dari ketiga pakar tentang proses pencapaian *functioning*. Sen menggambarkan untuk berada pada kondisi (*functioning*) atau menjadi mampu berada pada kondisi (*ability to be*) harus dilihat apakah orang memiliki kebebasan memilih kesempatan/peluang dari sejumlah kesempatan/peluang yang tersedia untuk orang itu. Jadi ada keterkaitan antara *capability* dengan *freedom of choice*. Baru setelah itu akan terjadi keterkaitan antara *freedom of choice* dengan *functionings*. Perbedaan lain dari Sen adalah adanya *functioning n-tuple* yang merupakan pemberian keberfungsian komoditas yang berkaitan dengan *capability*. Pada David Clark *capability (to function)* berkaitan langsung dengan *functionings* untuk mencapai *utility*. Untuk Robeyns *capability set* berkaitan dengan *achieved functioning* harus ada proses *choice* dulu. *Choice* dari sejumlah *capability* yang berisi kemampuan berpeluang untuk mencapai *functioning*. Proses *choice* ini berkaitan juga dengan pembentukan mekanisme memilih, pengaruh sosial dalam pengambilan keputusan serta pengalaman pribadi dan pengalaman psikologi. Disini ada kebebasan yaitu bebas berkesempatan dan bebas memilih kesempatan untuk mencapai *functioning* yang bernilai bagi hidupnya.

Perbedaan yang menyolok lainnya adalah tentang *deprivation capability*. Hanya Sen saja yang menggambarkan bahwa jika orang tidak memiliki kesempatan maka orang tersebut memiliki *freedom of choice* nya minimal dan selanjutnya berkaitan dengan pencapaian *functioning* yang juga minimal. Hal tersebut di karenakan ada kaitan dengan *deprivation capability*.

Terlepas dari perbedaan dan persamaan ketiga pakar dalam mengkaji pendekatan kapabilitas, ada komponen yang membangun pendekatan kapabilitas yaitu : *functional commodity*, *capability/ability to do*, *freedom of choice*,

functionings (ability to be), capability deprivation. Komponen ini yang akan digunakan penulis untuk membangun model keberdayaan peternak sapi perah dengan pendekatan kapabilitas.

7. Peternak sapi perah

Peternakan adalah suatu usaha dalam meningkatkan manfaat biotik berupa ternak, dengan cara produksi untuk memenuhi perkembangan kebutuhan manusia, dengan memperhatikan keseimbangan ekologis dan kelestarian alam. Sedangkan beternak merupakan salah satu usaha yang disebut usaha tani. Beternak dapat dilakukan oleh perorangan maupun Badan Hukum. Orang atau Badan Hukum yang pencahariannya sebagian atau seluruhnya bersumber dari usaha peternakan atau beternak disebut peternak (Sosroamidjojo dan Soeradji, 1978). Peternakan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti usaha pemeliharaan dan pembiakan binatang (Chulsum dan Windy, 2006).

Dalam UU No. 16 Tahun 2006 Tentang Sistem penyuluhan pertanian, Perikanan dan Kehutanan dikenal istilah “Pelaku Utama” dalam kegiatan pertanian yang mencakup petani, pekebun, peternak, nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan, beserta keluarga intinya. Dalam UU ini “peternak didefinisikan sebagai perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha peternakan. Terdapat dua atribut yang menempel pada orang-orang yang berusaha dalam pembudidayaan tanaman dan pemeliharaan hewan yang hidup di pedesaan, yaitu *peasant* dan *farmer*. *Peasant* adalah petani yang menanam, memanen dan mendirikan peternakan di daerah pedesaan. *Farmer* adalah petani modern yang berusaha tani dengan menerapkan teknologi modern serta memiliki jiwa bisnis yang sesuai dengan tuntutan agribisnis (Wolf, 1985). Kedua atribut ini dibedakan dalam hal sifat usahanya.

Farmer berusaha dengan bantuan tenaga buruh, terorganisir dengan baik dengan pembagian tugas yang kompleks. Menerapkan teknologi modern. Modal yang dimiliki relatif besar, serta memiliki jiwa wirausaha. Bersifat *profit oriented*, artinya selain hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari sebagian besar

hasil dijual ke pasar. Berorientasi ekonomi dan bertujuan mendapat keuntungan seperti prinsip ekonomi (komersial) (Wolf, 1985).

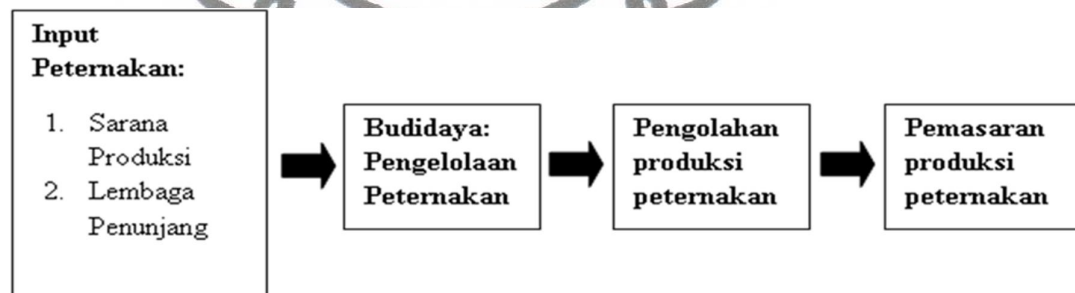
Peasant berusaha dengan hanya memberdayakan tenaga dari anggota keluarga. Sistem kehidupannya bersifat subsistensi atau hasil usahanya tidak berorientasi pada ekonomi. Jiwa subsisten mendorong untuk melakukan usaha untuk mencukupi kebutuhan konsumsi sehari-hari dan lebih bersifat *safety first* (Wolf, 1985). Ekonomi *peasant* adalah sistem berskala kecil (modal relative kecil), dengan teknologi dan peralatan yang sederhana dan bersifat mandiri (Satria, 2002). Ciri lain yang dianalogkan dari ciri petani adalah bersifat “kedesaan”, tetapi aktivitas kehidupan masyarakatnya berhubungan dengan komoditi pemenuhan kebutuhan pangan di pasar-pasar kota (Kroeber, 1982 cit. Elizabeth, 2007). Mereka juga memandang aktifitas pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan cara kehidupan, bukan sebagai usaha untuk mencari keuntungan (Wolf, 1985). Moral ekonomi *peasant* yang hidup di garis batas subsistensi, adalah mendahulukan selamat dan enggan mengambil resiko, yang menurut James Scott (1981) merupakan rasionalitas petani. Samuel Popkin (1986) menyatakan bahwa hal ini hanya terjadi dalam kondisi mendesak saja, sehingga lebih memprioritaskan keluarga dan diri mereka. Pada hakekatnya petani/peternak terbuka terhadap pasar dan siap mengambil resiko, sepanjang kesempatan tersebut ada, dan hambatan dari pihak patron dapat diatasi.

Kondisi peternak *farmer* jika meminjam istilah Sen (1999) memiliki komoditas yang dapat difungsikan (*functional commodity*) untuk memperoleh kesempatan-kesempatan/pejuang-pejuang (*capability/ability to do*). Mereka juga dapat bebas memilih (*freedom of choice*) kesempatan yang mereka inginkan yaitu nampak dari sifat usaha yang *profit oriented*. Prestasi (*functionings*) yang ingin diperoleh adalah mendapatkan keuntungan dari peluang-peluang yang mereka pilih dalam usahanya.

Berbeda dengan kondisi peternak *peasant*, mereka tidak memiliki komoditas yang difungsikan (*functional commodity*) dalam jumlah yang memadai untuk dipergunakan meraih peluang/kesempatan (*capability/ability to do*). Oleh sebab itu mereka lebih memilih melakukan *safety first*, karena tidak ada pilihan

(tidak ada *freedom of choice*) selain memilih selamat dan tidak menanggung resiko dalam kehidupannya. Prestasi (*ability to be*) yang diinginkan adalah keluarganya selamat dan tidak mendapatkan resiko apapun, seperti yang dinyatakan Scott (1981) sebagai rasionalitas kehidupan. Hal ini disebabkan adanya keterampasan kemampuan (*capability deprivation*) (Sen, 1999) karena tersubordinasi kuat oleh kekuasaan luar (Scott, 1993). Seperti pernyataan Popkin jika dapat mengatasi hambatan dari patron (kekuasaan luar menurut Scott) berarti mengatasi keterampasan kemampuan (*capability deprivation*) disertai kesempatan (*capability/ability to do*) yang tersedia, sebenarnya peternak *peasant* pun berani ambil resiko dalam usaha. Ini merupakan konsekwensi dari kebebasan memilih (*freedom of choice*) terhadap kesempatan yang dipilihnya untuk mencapai prestasi (*functioning*) yang diinginkan.

Telah disebutkan bahwa peternak adalah perorangan atau korporasi yang melakukan usaha ternak. Menurut Firman (2010) dalam melakukan usaha ternak seharusnya peternak bergerak sesuai pola agribisnis peternakan sapi perah, meskipun dalam skala kecil.



Gambar 2.4. Pola Agribisnis Peternakan Sapi Perah
(Firman, 2010)

a. Peternak sebagai Pembudidaya/Pengelola peternakan.

Peternak sebagai pembudidaya/pengelola peternakan sapi perah adalah bertujuan memperbanyak hasil dan meningkatkan mutu dengan berbagai cara memelihara sapi perah. Budidaya atau pengelolaan sapi perah terdiri dari

pemeliharaan, perkandangan, pemerahan dan sanitasinya, pemberian pakan dan air minum (Firman, 2010). Dalam hal pemeliharaan sapi perah terdapat 3 tahap yaitu perawatan pada anak sapi perah, perawatan pada sapi dara dan perawatan pada sapi betina dewasa (Ensminger, 1969 cit. Firman, 2010). Baik pengelolaan sapi perah maupun tahapan pemeliharaannya dilakukan oleh peternak. Jika peternak *peasant* dilakukan sendiri dan dibantu anggota keluarganya, akan tetapi bagi peternak *farmer* menggunakan tenaga buruh dan memiliki pembagian kerja yang kompleks .

b. Peternak sebagai Pengolah Produk Peternakan.

Pengolahan produk peternakan adalah pengolahan produk menjadi hasil olahan agar produk lebih bermutu dan mempunyai nilai tambah. Dalam hal ini, yang berperan dalam peningkatan nilai guna suatu produk sehingga produk tersebut mempunyai nilai tambah dan membentuk produk baru adalah industri pengolah susu (IPS) (Firman, 2010).

Peternak belum mampu sebagai pengolah produknya sendiri. Alasan bagi peternak *peasant* adalah tidak berani mengambil resiko untuk usaha yang penuh resiko dan ketidak pastian (Scott, 1981). Alasan bagi peternak *farmer* adalah susu sapi hasil pemerahan dianggap belum cukup aman dan sehat untuk dikonsumsi karena susu hasil pemerahan kemungkinan masih mengandung bakteri pathogen yang tidak baik untuk kesehatan manusia. Oleh karena itu, produk susu yang berupa cairan putih sebagai hasil pemerahan memerlukan pengolahan lebih lanjut agar susu aman dan sehat untuk dikonsumsi (Firman, 2010).

c. Peternak sebagai Pemasar Produk Peternakan.

Pemasaran adalah sejumlah kegiatan bisnis yang ditujukan untuk memberi kepuasan dari barang atau jasa yang dipertukarkan kepada konsumen atau pemakai (Kotler, 1997 cit. Firman 2010). Jensen (1988 cit. Firman, 2010) mendefinisikan pemasaran sebagai segala bentuk kegiatan bisnis yang secara langsung mengalirkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen atau konsumen akhir. Definisi pemasaran produk peternakan adalah semua kegiatan bisnis yang

menyangkut arus dan pelayanan produk hasil peternakan dari titik produksi sampai kepada tangan konsumen.

Peternak *peasant* maupun *farmer* adalah pemasar produk peternakan, mereka menjual susu ke konsumen. Ada perbedaan konsumen yang dituju dalam memasarkan susu. Peternak *peasant* tidak dapat memilih konsumen, sedangkan peternak *farmer* dapat memilih konsumen.

8. Keberdayaan Peternak Sapi perah

Menurut Sumodiningrat (1997 *cit* Mardikanto, 2010) keberdayaan adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat. Adapun cara melihat individu memiliki keberdayaan yang tinggi adalah bila sehat secara fisik dan mental, terdidik dan kuat, memiliki nilai-nilai intrinsik yang menjadi sumber keberdayaan seperti sifat-sifat kekeluargaan, kegotong-royongan. Keberdayaan menurut Suharto (2005) adalah kemampuan orang, kelompok rentan/lemah memiliki kekuatan untuk melakukan sehingga orang berkemampuan. Cara melihat orang yang memiliki keberdayaan adalah jika; (1) Memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga memiliki kebebasan bukan saja bebas mengemukakan pendapat tapi juga bebas dari kelaparan, kebodohan dan bebas dari kesakitan. (2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang atau jasa yang mereka perlukan. (3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan. Pendapat Kindervatter (1979), keberdayaan adalah sebagai kemampuan orang untuk memahami dan mengontrol secara terus-menerus dalam bidang sosial, ekonomi dan kekuatan politik dengan tujuan mengembangkan kemapanan mereka dalam masyarakat. Adapun untuk melihat individu memiliki keberdayaan adalah jika; (1) Mampu memahami dan mengontrol secara terus-menerus dalam bidang sosial, ekonomi dan kekuatan politik dengan tujuan mengembangkan kemapanan. (2) Mampu mengakses usaha sosial. Harry Hikmat (2001) berpendapat tentang keberdayaan, adalah suatu keadaan orang yang telah memiliki *power* (kekuatan/kemampuan) sebagai hasil dari pemberdayaan (*empowerment*) karena kondisi semula yang tidak berdaya (*powerless*). Ketika orang memiliki *power* sebenarnya sudah: (1) terdapat

kesadaran kritis dalam diri seseorang yang dicapai dengan cara melihat kedalam diri sendiri (*looking inward*). (2) mampu menggunakan apa yang didengar, dilihat dan dialami untuk memahami apa yang terjadi dalam kehidupannya. Pendapat Friedman (1992) keberdayaan adalah kemampuan seseorang menganalisis sendiri masalah yang dihadapinya, mengidentifikasi sebab-sebabnya, menetapkan skala prioritasnya dan memperoleh pengetahuan baru darinya. Untuk melihat keberdayaan seseorang adalah jika: (1) mampu menganalisis sendiri masalah yang dihadapinya. (2) mampu mengidentifikasi sebab-sebabnya. (3) mampu menetapkan skala prioritasnya. (4) mampu memperoleh pengetahuan baru dari pengalamannya itu. Pendapat Kesi Widjayanti (2011) tentang keberdayaan adalah dimilikinya daya kekuatan atau kemampuan oleh individu untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri. Oleh karena itu orang yang memiliki keberdayaan, jika: (1) dapat mengidentifikasi potensi dan masalah. (2) dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri. Sedangkan Yunasaf (2008) berpendapat bahwa keberdayaan adalah tingkat berkembangnya potensi dalam perannya sebagai pengelola untuk dirinya sendiri maupun untuk usahanya dalam memenuhi kehidupan yang diinginkannya secara otonom. Cara melihat keberdayaan adalah jika orang telah memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara otonom.

Semua pakar yang memiliki pendapat tentang keberdayaan ini menyatakan hal yang sama, yaitu jika berbicara tentang keberdayaan selalu berkaitan dengan kepemilikan kemampuan. Adapun kemampuan yang harus dimiliki untuk melihat keberdayaan sangat beragam, tergantung masing-masing kajian para pakar. Jika meminjam istilah Sen (1999), keberdayaan yang terbangun (sebagai kepemilikan kemampuan) disebut sebagai *ability to be* atau seseorang berada pada kondisi tertentu. Menurut Sen seseorang yang hanya memiliki *ability to be* saja belum dapat dikatakan mencapai *functionings* yang merupakan pencapaian/ (prestasi seseorang dalam hidupnya. Hal ini disebabkan dalam *functioning* ada kombinasi *ability to do* (berpeluang/berkesempatan) dan *ability to be*.

Hal ini berbeda dengan pendapat Ife (1995) tentang keberdayaan yang adalah dimilikinya kekuatan atau kemampuan dan dimilikinya peluang dalam

mengakses sumberdaya serta dimilikinya pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi. Antara pendapat para pakar dengan pendapat Ife tentang keberdayaan ada perbedaan, yaitu Ife berbicara keberdayaan berkaitan dengan kepemilikan kemampuan, peluang dan pengetahuan-ketrampilan. Pendapat Ife tentang keberdayaan yang terbangun, mirip dengan pencapaian *functionings* dari Sen (1999). Artinya ada *ability to be* (orang yang berkekuatan atau berkemampuan) dan *ability to do* (berpeluang mengakses sumber daya). Ada perbedaan antara Ife dengan Sen dalam memaknai *ability to do* (berpeluang/berkesempatan). *Ability to do* dari Sen adalah kesempatan yang tidak hanya secara resmi/sesuai aturan tetapi juga secara efektif tersedia untuk orangnya. Adapun peluang yang dimaksud Ife, hanya peluang mengakses sumber daya saja. Antara Sen dan Ife sama-sama menggunakan komoditas sebagai faktor memperoleh peluang. Perbedaannya ada pada yang dimaksud dengan komoditas. Komoditas yang dimaksud Ife adalah pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi, sedangkan komoditas yang dimaksud dalam Sen adalah pendapatan dan penguasaan komoditas (termasuk pengetahuan dan ketrampilan).

Keberdayaan peternak sapi perah yang penulis maksud bukan sekedar seperti keberdayaan yang diutarakan Ife maupun pakar lain, tetapi keberdayaan yang mengarah pada pencapaian *functioning*. Pencapaian *functioning* sebagai prestasi yang menempatkan kondisi seseorang pada keadaan tertentu karena peluang/kesempatan yang dimiliki dan dipilihnya dengan bebas untuk kehidupan yang diinginkan. Keberdayaan peternak sapi perah dianalogkan dengan *functioning* dari Sen.

9. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

a. Pengertian Analisis Jalur

Analisis jalur adalah teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung. Regresi dilakukan untuk setiap variabel dalam model (Rutherford. R.D., 1993, *cit* Sarwono, 2007). Menurut Knoke *et al.* (2002),

analisa jalur adalah metode statistik untuk analisis data kuantitatif yang merupakan hasil perkiraan (estimasi) empiris dari pengaruh variabel dalam sistim hubungan yang dihipotesiskan. Teknik ini mengharuskan membahas semua asumsi kausal dan membuat diagram untuk mewakili hubungan sebab dan akibat antara variabel empiris.

Tujuan analisis jalur adalah untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen) (Sarwono, 2007)

Terdapat 3 formulasi matematik, yaitu :

(1) Formulasi matematik Korelasi Product Moment (Pearson)

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = jumlah sampel

X = nilai asli dari variabel X

Y = nilai asli dari variabel Y

(2) Formulasi matematik Regresi ganda

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 \dots\dots\dots + b_nX_n + \epsilon \dots\dots\dots(2.2)$$

Keterangan:

Y = subyek dalam variabel endogen yang diprediksi

a = bilangan/harga konstan

b_1, b_2, \dots, b_n = koefisien model

X_1, X_2, \dots, X_n = subyek pada variabel eksogen yang mempunyai nilai tertentu

ϵ = nilai residu regresi (pengaruh faktor lain)

(3) Formulasi matematik Analisa Jalur

$$Y = \beta_1X_1 + \beta_2X_2 \dots\dots\dots + \beta_nX_n + \epsilon \dots\dots\dots(2.3)$$

Keterangan:

Y = faktor endogen

X_1, X_2, \dots, X_n = faktor eksogen

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = koefisien regresi variabel eksogen terhadap variabel endogen

ϵ = nilai residu regresi (pengaruh faktor lain)

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan 2 (dua) variabel eksogen dan 3 (tiga) variabel endogen, maka model persamaan struktural, yaitu model hubungan antar variabel laten adalah dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_{\text{endogen } 1} &= \beta_1 X_{\text{eksogen } 1} + \beta_2 X_{\text{eksogen } 2} + \epsilon_1 \\ X_{\text{endogen } 2} &= \beta_1 X_{\text{eksogen } 1} + \beta_2 X_{\text{eksogen } 2} + \beta_3 X_{\text{endogen } 1} + \epsilon_2 \\ X_{\text{endogen } 3} &= \beta_1 X_{\text{eksogen } 1} + \beta_2 X_{\text{eksogen } 2} + \beta_3 X_{\text{endogen } 1} + \beta_4 X_{\text{endogen } 2} + \epsilon_3 \dots (2.4) \end{aligned}$$

Intinya apa yang dapat dilakukan dengan Analisis Jalur didasari teknik analisis yang tergabung, yaitu khususnya korelasi dan analisis regresi. Khususnya hubungan antara variabel endogen dan variabel eksogen yang merupakan variabel tidak dapat diamati atau dihitung secara langsung (*unobserved variables*) atau disebut sebagai variabel laten atau konstruk (Pedhazur, 1982 *cit* Mustafa & Wijaya, 2012). Oleh sebab itu peneliti memilih menggunakan Analisis Jalur untuk analisis data kuantitatif.

b. Uji Asumsi Analisis Jalur

Uji asumsi analisis jalur dapat diketahui dengan melihat kelayakan model regresi. Adapun persyaratannya menurut Sulaiman, W. (2004) dan Sarwono, J. (2011), adalah:

(1) Multikolinearitas;

Menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Jika terjadi maka dikatakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

(2) Heteroskedastisitas;

Menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

(3) Normalitas;

Menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal.

(4) Autokorelasi;

Menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi.

c. Manfaat Analisa Jalur

Model analisis jalur dimanfaatkan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel. Digunakan juga untuk menguji besarnya sumbangan (kontribusi) yang ditunjukkan oleh koefisien jalur setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel eksogen terhadap variabel endogen serta dampaknya. Manfaat lain adalah untuk; 1) penjelasan (*explanation*) terhadap fenomena yang dipelajari atau permasalahan yang diteliti, 2) prediksi nilai variabel endogen berdasarkan nilai variabel eksogen, 3) faktor determinan yaitu penentuan variabel eksogen mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel endogen, juga dapat digunakan untuk menelusuri jalur-jalur pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen, 4) Pengujian model dengan menggunakan *theory trimming*.

d. Prinsip-Prinsip Dasar Analisis Jalur

Prinsip-prinsip dasar dalam penggunaan analisis jalur (Sarwono, 2007; Riduwan & Engkos, 2008), yaitu:

- (1) Adanya linearitas (*linierity*). Hubungan antar variabel bersifat linear.
- (2) Adanya aditivitas (*additivity*). Tidak ada efek-efek interaksi.
- (3) Data berskala interval. Semua variabel yang diobservasi mempunyai data berskala interval (*scaled value*). Jika data belum dalam bentuk skala interval, sebaiknya dilakukan transformasi linear agar data terdistribusi normal dengan rumus :

$$z = \frac{x_i - \bar{x}_i}{SD} \dots\dots\dots(2.5)$$

Keterangan rumus :

z = nilai hasil transformasi linear

x_i = nilai ke “i” dari variabel ke “x”

\bar{x}_i = nilai rata-rata variabel ke “x”

SD = Standart Deviasi variabel ke “x”

- (4) Adanya rekursivitas. Semua anak panah mempunyai satu arah, tidak boleh terjadi pemutaran kembali.
- (5) Menggunakan sampel *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.
- (6) *Observerd variables* diukur tanpa kesalahan (instrument pengukuran valid dan reliabel), artinya variabel yang diteliti dapat di teliti secara langsung.
- (7) Terdapat masukan korelasi yang sesuai. Artinya jika menggunakan matrik korelasi sebagai masukan, maka korelasi Pearson digunakan untuk dua variabel berskala interval.
- (8) Terdapat ukuran sampel yang memadai untuk memperoleh hasil maksimal, sebaiknya digunakan sampel diatas 100
- (9) Model yang dianalisis dispesifikasikan (diidentifikasi) dengan benar berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan. Artinya model yang dikaji atau diuji dibangun berdasarkan kerangka teoritis tertentu yang mampu menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel yang diteliti.

e. Tahapan Dalam Menggunakan Analisis Jalur.

Langkah-langkah uji analisis jalur adalah sebagai berikut (Sarwono, 2011; Riduwan & Engkos, 2011) :

- (1) Merancang model berdasarkan teori
- (2) Merumuskan hipotesis dan persamaan structural
- (3) Menghitung koefisien jalur berdasarkan koefisien regresi
 - (a) Menggambarkan diagram jalur lengkap. Menentukan sub-sub strukturnya dan merumuskan persamaan strukturalnya.
 - (b) Menghitung koefisien regresi untuk sub struktur yang telah dirumuskan.
- (4) Uji secara keseluruhan hipotesis statistik yang dirumuskan. Kaidah pengujian dengan menggunakan uji F
- (5) Uji secara individu dari hipotesis statistik yang dirumuskan. Kaidah pengujian dengan menggunakan uji t
- (6) Meringkas dan menyimpulkan.

10. Alpha Cronbach

Salah satu statistik kehandalan yang paling populer digunakan saat ini adalah Cronbach alpha (Cronbach, 1951 *cit.* Santos, 1999). Alpha Cronbach menentukan konsistensi internal atau korelasi rata-rata item dalam instrumen survei untuk mengukur kehandalan (reliabilitas). Data berskala Likert diuji menggunakan alfa Cronbach (Santos, 1999; Dachlan, 2014).

Alpha dikembangkan oleh Lee Cronbach pada tahun 1951 untuk memberikan ukuran tes atau skala konsistensi internal. Ini dinyatakan sebagai angka antara 0 dan 1. Konsistensi internal menggambarkan sejauh mana semua item dalam tes mengukur konsep yang sama dan karena itu berhubungan dengan keterkaitan antar item dalam menguji (Tavakol & Reg, 2011). Instrument (kumpulan indikator) suatu konstruk dikatakan reliable jika memiliki statistik alpha Cronbach sekurang-kurangnya 0,70. Namun beberapa peneliti mesyaratkan nilai ini cukup sekurang-kurangnya 0,5. Pada prinsipnya, alpha harus dihitung untuk masing-masing konsep.

Jika item dalam tes berkorelasi satu sama lain, nilai alpha meningkat. Namun, koefisien alpha yang tinggi tidak selalu berarti tingkat konsistensi internal tinggi. Hal ini karena alpha juga dipengaruhi oleh panjang tes. Jika panjang tes terlalu pendek, nilai alpha berkurang. Agar alpha meningkat, item pengujian yang sama dengan konsep harus ditambahkan ke tes (Tavakol & Reg, 2011).

Ukuran reliabilitas alpha Cronbach tidak menjamin unidimensional, namun hanya mengasumsikan bahwa hal itu telah terpenuhi (Dachlan, 2014).

11. Korelasi Pearson

Pearsonian Coefficient Correlation ditemukan oleh Karl Pearson yang juga disebut *The Product Moment Coefficient Correlation* (koefisien korelasi Product Moment) (Guilford & Benjamin, 1973 *cit.* Slamet, 1990). Koefisien korelasi ini sering digunakan untuk melihat validitas antar indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk yang sama. Acuan batas nilai korelasi minimal 0,50 (Dachlan, 2014).

Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan data kedua variabel maupun indikator berbentuk interval atau ratio, serta sumber datanya sama (Sugiyono, 1999).

Anggapan-anggapan yang mendasari korelasi *Product Moment* adalah sebagai berikut (Guilford & Benjamin, 1973 *cit.* Slamet, 1990):

- a. Distribusi nilai dari variabel-variabel yang sedang diteliti membentuk distribusi normal atau setidaknya tidaknya mendekati normal.
- b. Dua variabel yang dihubungkan adalah variabel kontinum yang bersifat rasional atau setidaknya tidaknya bersifat interval.
- c. Hubungan antara dua variabel bersifat rektalinier (membentuk garis lurus).

Jika data yang dimiliki adalah data ordinal maka dapat dilakukan penyetaraan dengan data interval yaitu menggunakan transformasi linear menjadi skor-z (Azwar, 2012). Data (skor-z) hasil transformasi linear ini terdistribusi normal seperti data interval yang merupakan salah satu syarat penggunaan korelasi *product moment* dan analisis jalur.

12. Penelitian Terdahulu yang Menjadi Pijakan

Penelusuran penelitian terdahulu yang menjadi pijakan dalam penelitian ini semuanya mengkaji keberdayaan. Adapun yang digunakan untuk mengkaji keberdayaan adalah : (1) proses pemberdayaan (Wijayanti, 2010; Nurachma *et al.*, 2011; Yunasaf *et al.*, 2009; Sindu, 2007; Mahendrawati dan Devi, 2013); (2) Aset (modal manusia, modal fisik, modal sosial) (Sindu, 2007; Mahendrawati dan Devi, 2013); (3) akses terhadap kekuatan non ekonomi (Politik, sosial budaya, Peranan penyuluh) (Anisa, 2007; Yunasaf *et al.*, 2009); (4) akses terhadap kekuatan ekonomi (Anisa, 2007); (5) tingkat kemampuan pelaku pemberdayaan (Sindu, 2007; (6) dinamika kelompok (Yunasaf *et al.*, 2009); (7) relasi kekuasaan (Setiawan, 2008), (8) kualitas perilaku wirausaha (Utami, 2001), (9) tingkat kemandirian (Utami, 2001), (10) fungsi Koperasi (Yunasaf *et al.* 2009).

Variabel-variabel yang digunakan untuk mengkaji keberdayaan dapat digolongkan (1) dari dalam diri, (2) dari luar diri. Variabel yang berasal dari dalam diri, adalah variabel aset (modal manusia, modal fisik, modal sosial) dan tingkat kemandirian. Variabel yang berasal dari luar diri, adalah : proses pemberdayaan, akses terhadap kekuatan non ekonomi (politik, sosial budaya, peranan penyuluh), akses terhadap kekuatan, tingkat kemampuan pelaku pemberdayaan, dinamika kelompok, fungsi koperasi dan relasi kekuasaan.

Penelitian yang menggunakan variabel aset dan tingkat kemandirian, tentunya diukur melalui aset yang dimiliki dan tingkat kemandirian yang ada dalam diri, yang menggambarkan kondisi diri. Kondisi (aset dan tingkat kemandirian) ini untuk mengkaji kondisi (keberdayaan). Berbicara tentang variabel dari luar diri yang digunakan peneliti terdahulu, merupakan variabel yang digunakan untuk mengintervensi diri (oleh pihak diluar diri) agar mencapai kondisi yang diinginkan oleh pihak luar diri dan selanjutnya mencapai kondisi berdaya. Dapat dikatakan keduanya menggambarkan kondisi yang digunakan untuk mengkaji keberdayaan yang juga merupakan kondisi.

Berkaitan dengan pendekatan yang digunakan penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan pemberdayaan adalah penelitian oleh: Utami, 2001; Anisah, 2007; Sindu dan Sugihen, 2007; Nurachma, 2011. Adapun hasil dari

penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya ketidakberdayaan. Pendekatan pemberdayaan bukan satu-satunya pendekatan yang digunakan para peneliti terdahulu. Wijayanti (2010) dan Mahendrawati dan Devi (2013) menggunakan pendekatan asset komunitas dalam pengembangan masyarakat. Hasil penelitian oleh peneliti terdahulu dengan pendekatan aset komunitas menunjukkan adanya ketidakberdayaan. Ada juga peneliti terdahulu yang menggunakan pendekatan kelompok (Yunasaf, *et al.*, 2008) untuk mengkaji keberdayaan. Hasil penelitian Yunasaf (2009) juga menunjukkan adanya ketidakberdayaan.

Paparan penelitian terdahulu menunjukkan: (1) berkaitan dengan variabel penelitian ternyata variabel yang berkaitan dengan kondisi digunakan untuk mengkaji variabel keberdayaan yang juga merupakan kondisi. (2) Hasil-hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakberdayaan. (3) Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian hanya mengkaji keberdayaan yaitu melihat kondisinya saja.

Ketiga hal yang ditemukan dalam penelitian terdahulu inilah yang digunakan sebagai pijakan untuk meloncat pada pemikiran tentang pendekatan lain yang terbangun dari hubungan-hubungan variabel yang dapat digunakan mengkaji keberdayaan sebagai kondisi. Meminjam istilah Sen (1999), kondisi seseorang adalah *ability to be* nya, dan pendekatan itu adalah pendekatan kapabilitas. Pendekatan kapabilitas terbangun dari hubungan variabel-variabel *commodity*, *functioning n-tuple*, *ability to do/capability*, *freedom of choice*, dan *capability deprivation* guna mengkaji *functionings/ability to be* atau dapat dikatakan mengkaji keberdayaan.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini adalah penelitian tentang pemberdayaan yang mengkaji keberdayaan khususnya keberdayaan peternak sapi perah. Alat yang digunakan untuk mengkaji adalah pendekatan kapabilitas. Pendekatan kapabilitas sebagai kerangka teori yang membantu mendiskripsikan keberdayaan peternak. Kerangka teori normatif yang dirancang oleh penulis tidak lepas model normatif pendekatan kapabilitas baik dari Sen, Clark maupun Robeyns.

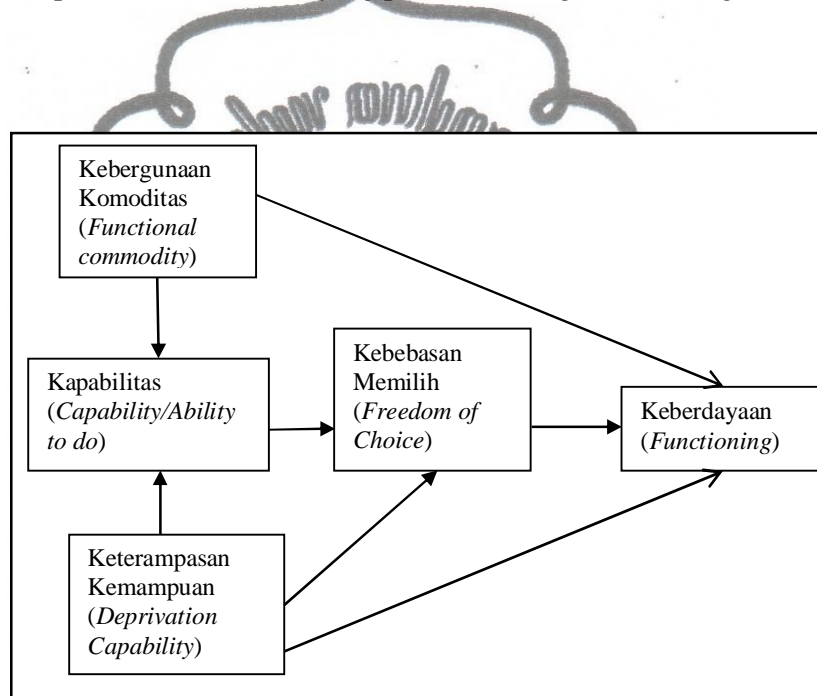
Tidak semua unsur yang ada dalam model normatif pendekatan kapabilitas dari tiga pakar tersebut penulis gunakan untuk merancang model keberdayaan peternak sapi perah dengan pendekatan kapabilitas. Ini disebabkan ada unsur-unsur yang memiliki anggapan sangat pribadi dalam kehidupan seseorang dan tidak dapat digeneralisasi. Unsur-unsur tersebut adalah *functioning n-tuple* (gaya hidup) dari model normatif pendekatan kapabilitas Amartya Sen, *utility* (kebahagiaan, pemenuhan keinginan) dari David Clark, konteks sosial, faktor konversi individu dari Ingrid Robeyns. Adapun unsur yang digunakan untuk menjelaskan model keberdayaan peternak sapi perah dengan pendekatan kapabilitas adalah: *functional commodity*, *capability/ability to do*, *freedom of choice*, *functionings (ability to be)*, *capability deprivation*. Oleh karena setiap unsur dalam pendekatan kapabilitas ini memiliki variasi nilai maka disebut sebagai variabel.

Hubungan antar variabel tersebut dijelaskan dengan teori-teori. Hubungan antara *functional commodity* dengan *capability* (kesempatan) dijelaskan oleh teori Sen (2009) yang menyatakan bahwa komoditi memiliki nilai bukan semata karena komoditas tersebut mempunyai utilitas, melainkan karena komoditas tersebut memunculkan realisasi kapabilitas seseorang. Selanjutnya, menurut Sen (1984,1985,1992) jika orang tidak memiliki *capability*/kesempatan maka dia akan mencapai *functioning* pada tingkat yang minimal. Ini disebabkan karena adanya aspek *deprivation*/keterampasan. Dalam teori kapabilitas, Sen juga menunjukkan ada hubungan antara *deprivation*/keterampasan dengan *capability*/kesempatan dan ada hubungan antara *capability* dengan *functioning*. Dalam pencapaian *functioning* bukan hanya kesempatan/*capability* yang dianggap berperan tetapi juga kebebasan memilih/*freedom of choice* kesempatan yang dianggap bermakna dalam hidupnya (Sen, 1988). Pada kenyataannya, sepanjang waktu kita terus menentukan pilihan-pilihan dan memiliki kebebasan memilih yang menjadi prioritas sesuai dengan afiliasi dan asosiasi kita. Akan tetapi dalam kebebasan memilih/*freedom of choice* ada keterbatasan-keterbatasan berkaitan dengan kelayakan yang bergantung pada kesepakatan sosial. Adanya pilihan ini tentu saja tidak menandakan bahwa pilihan tersebut tidak dibatasi oleh hambatan-hambatan

(Sen, 2006). Oleh sebab itu jika orang tidak memiliki kebebasan memilih maka terjadi *capability deprivation* dalam diri orang itu (Sen, 1988). Artinya ada hubungan antara *capability deprivation* dengan *freedom of choice*.

Selanjutnya dalam mengoperasikan pendekatan kapabilitas agar keberdayaan peternak terdeskripsikan, penulis akan menjelaskan masing-masing unsur/variabel yang dilihat dari derajat/tingkat keberadaan variabel dan menerangkan pengaruh antar variabel baik langsung maupun tak langsung.

Adapun model normative yang penulis rancang adalah sebagai berikut:



Gambar 2.5. Rancangan Model Keberdayaan Peternak Sapi Perah dengan Pendekatan Kapabilitas

Penjelasan :

Rancangan model keberdayaan peternak sapi perah dengan pendekatan kapabilitas terdiri dari 5 (lima) variabel, yaitu:

1. Kebergunaan komoditas (*functional commodity*) adalah komoditas (barang dan jasa) yang dapat difungsikan/digunakan untuk mencapai keberdayaan (*functioning*).

2. Keterampilan kemampuan (*capability deprivation*) adalah kekurangan/keterampilan yang menghasilkan kemampuan minimal.
3. Kapabilitas (*capability/ability to do*) adalah lebih berhubungan dengan peluang yang sebenarnya dimiliki untuk mencapai hidup yang lebih baik (*berdaya/functioning*).
4. Kebebasan memilih (*freedom of choice*) adalah aktivitas memilih dengan bebas kesempatan-kesempatan atau peluang-peluang yang tersedia bagi agen(pelaku).
5. Keberdayaan (*functioning*) adalah prestasi yang lebih berhubungan dengan aspek kondisi hidup

Model ini dapat diaplikasikan pada masyarakat peternak apabila ujud masing-masing unsur dalam pendekatan kapabilitas ditemukan di lokasi penelitian. Oleh sebab itu selanjutnya penulis memaparkan adanya hubungan antar unsur dan dugaan dengan apa unsur itu dijelaskan. Dugaan penjelasan unsur disesuaikan dengan kondisi lokasi penelitian.

Kebergunaan komoditas (*functional commodity*), meliputi barang dan jasa yang dapat difungsikan untuk mampu berpeluang dan mencapai keberdayaan (*functioning*). Kebergunaan komoditas akan dijelaskan dengan; kebergunaan pendapatan, kebergunaan komoditas yang dikuasai/dimiliki, kebergunaan barang publik/barang yang dimiliki, kebergunaan aturan tidak tertulis yang disepakati masyarakat (berkaitan dengan ternak sapi perah), kebergunaan aturan tertulis yang disepakati masyarakat (berkaitan dengan ternak sapi perah).

Kebergunaan komoditas menentukan kemampuan orang dalam bertindak (*ability to do/capability*), seperti yang diteorikan Clark (2006). Kapabilitas (*capability/ability to do*) peternak oleh penulis akan dijelaskan dengan; modal fisik yaitu: penggunaan sarana berternak, sarana prasarana pendidikan, kesehatan, ekonomi, komunikasi dan transportasi. Modal manusia yaitu: tingkat pendidikan, kemampuan berinteraksi antar sesama. Modal sosial yaitu: adanya jaringan sosial/ekonomi (saling bekerjasama), tingkat kepercayaan pada orang lain, frekuensi kontak dengan orang lain maupun dukungan orang lain, ketaatan terhadap norma, kepedulian terhadap sesama, keterlibatan dalam aktivitas

masyarakat yang ada dilingkungannya. Modal budaya berkaitan dengan nilai-nilai individu seperti membantu orang lain dan tujuan hidup seperti pengambilan resiko. Modal psikologis berkaitan dengan ciri-ciri kepribadian ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman

Sebelum dapat mencapai *functioning* yang dalam penelitian ini disebut keberdayaan, orang akan memilih dengan bebas (*freedom of choice*) terlebih dahulu kesempatan-kesempatan yang dapat dipilih. Beragam kesempatan-kesempatan ini sebenarnya berkaitan dengan kemampuan bertindak yang dimiliki orang. Jadi semakin orang mampu bertindak, maka akan makin banyak kesempatan-kesempatan yang dipilih, seperti diteorikan oleh Sen (1999), yang selanjutnya disebut *freedom of choice*. *Freedom of choice* oleh penulis akan dijelaskan dengan: kebebasan memilih kesempatan menentukan yang diinginkan, kebebasan memilih kesempatan mengikuti program-program dari pemerintah, kebebasan memilih kesempatan mengikuti program yang ditawarkan pengusaha, kebebasan memilih kesempatan mengikuti kegiatan masyarakat.

Ada yang sangat penting yang juga dikaji dalam model yang penulis ajukan adalah bahwa ada yang mempengaruhi kapabilitas (*ability to do*) maupun kebebasan memilih (*freedom of choice*) yaitu adanya keterampilan kemampuan (*deprivation capability*) (seperti yang diteorikan Sen, 1988) yang selanjutnya berpengaruh juga terhadap keberdayaan (*functioning*) yang dicapai. Keterampilan kemampuan (*deprivation capability*) oleh penulis dijelaskan dengan: keterampilan kemampuan sebagai penentu, keterampilan kemampuan meraih informasi, keterampilan kemampuan meraih pengetahuan dan ketrampilan, keterampilan kemampuan melakukan kerjasama (*collective action*), keterampilan kemampuan mengakses fasilitas keuangan, keterampilan kemampuan mengakses teknologi baru, keterampilan kemampuan mengubah citra/gambaran buruk yang diberikan masyarakat. Adapun *functioning*/keberdayaan dijelaskan dengan: kepemilikan modal, kepemilikan lahan, kepemilikan tenaga kerja, kepemilikan ketrampilan menjalankan usaha, kepemilikan penguasaan teknologi baru, kepemilikan cara mengubah citra/gambaran buruk yang diberikan masyarakat,

kepemilikan penguasaan cara memproduksi, kepemilikan penguasaan cara mendistribusi kan produk.

C. Hipotesis

Berdasar permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Mayor

- a. Terdapat pengaruh langsung antara tingkat kebergunaan komoditas oleh peternak terhadap tingkat keberdayaan peternak.
- b. Terdapat pengaruh tak langsung tingkat kebergunaan komoditas oleh peternak terhadap tingkat keberdayaan peternak.
- c. Terdapat pengaruh langsung tingkat keterampilan kemampuan peternak terhadap tingkat keberdayaan peternak.
- d. Terdapat pengaruh tak langsung tingkat keterampilan kemampuan peternak terhadap tingkat keberdayaan peternak.

2. Hipotesis Minor :

- a. Terdapat pengaruh tingkat kebergunaan komoditas oleh peternak terhadap tingkat kapabilitas peternak.
- b. Terdapat pengaruh tingkat kapabilitas peternak terhadap tingkat kebebasan memilih kesempatan oleh peternak.
- c. Terdapat pengaruh tingkat kebebasan memilih kesempatan oleh peternak terhadap tingkat keberdayaan peternak.
- d. Terdapat pengaruh tingkat keterampilan kemampuan peternak terhadap tingkat kapabilitas peternak.
- e. Terdapat pengaruh tingkat keterampilan kemampuan peternak terhadap tingkat kebebasan memilih kesempatan oleh peternak.